



Masroer

IDENTITAS KOMUNITAS MASJID DI ERA GLOBALISASI

Studi pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning
Keraton Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

IDENTITAS KOMUNITAS MASJID DI ERA GLOBALISASI
Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning
Keraton Yogyakarta

DISERTASI

Dipertahankan dalam Ujian Terbuka
Program Studi Doktor Sosiologi Agama
Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana
Dipimpin oleh Rektor Magnificus Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D
Salatiga, 17 November 2015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Oleh:
Masroer

IDENTITAS KOMUNITAS MASJID DI ERA GLOBALISASI

Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negero Plosokuning
Keraton Yogyakarta

Promovendus : Masroer
Promotor : Prof. Pdt. John A. Titaley, Th. D.
Kopromotor : Dr. David Samiyono, MTS, MSLS.
Dr. Pdt. Retnowati, M.Si.

Katalog Dalam Terbitan

306.69709

Mas Masroer

i Identitas Komunitas Masjid ii Era Globalisasi:
Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negero
Plosokuning Keraton Yogyakarta / Masroer.--
Salatiga : Fakultas Teologi UKSW, 2015.
xxv, 457p. ; 23 cm.

ISBN 978-602-9182-26-2

1. Islam and culture 2. Globalization 3. Javanese
culture 4. Yogyakarta--Social life and customs I. Title

Copyright ©2015 oleh Masroer



Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga
Telp 0298 321212 Ext. 266
Email: fteo@adm.uksw.edu

MOTTO

Anglaras ilining banyu, Angeli ananging ora keli

(Kehidupan itu selalu mengalami perubahan seperti arus air yang mengalir menghanyutkan, karena itu selamilah kehidupan itu tanpa hanyut dan tenggelam kehilangan kesadaran)

Serat Lokajaya





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan untuk istriku,
Rifa Alkhairiyah,
dan kedua anakku, Muhammad Ahdia Panatagama Theos
dan Siti Elianoora Kasyafa Humanum,
juga untuk almamaterku tercinta Kampus UKSW,
dan tempat pengabdianku pada UIN Sunan Kalijaga,
serta Forum Pembauran Kebangsaan (FPK)*





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Tidak berlebihan kiranya, penulis memanjatkan puji syukur yang tidak terhingga kepada Tuhan, berkenaan dengan riset yang dapat diselesaikan dalam rangkaian tugas akademik penulis sebagai mahasiswa Program Studi Doktor Sosiologi Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Tanpa kemurahan dan rahmat-Nya, sudah pasti riset ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, mengingat keterbatasan-keterbatasan manusiawi yang penulis hadapi di lapangan. Riset yang berjudul, “Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi: Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta” ini, sebetulnya lahir dari kegelisahan akademik penulis mengenai nasib Indonesia sebagai suatu bangsa yang besar di tengah arus globalisasi dewasa ini.

Kegelisahan itu melahirkan sejumlah pertanyaan, antara lain mengapa bangsa Indonesia yang tidak saja kaya dengan potensi sumber-sumber alam yang melimpah, tetapi juga kaya dengan keluhuran agama dan kemajemukan budaya lokalnya mengalami keterpurukan

demikian keterpurukan, terutama dalam soal kekerasan etnik dan agama yang masih mencuat dengan sikap intoleransinya, serta nilai keluhuran hidup bersama sebagai konsensus yang kian memudar? Bagaimana hal itu dapat terjadi? Dan apa penyebabnya? Apakah bangsa ini telah kehilangan jati dirinya? Atau karena gagal menghadapi perubahan dunia global yang tengah berlangsung? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang selalu menggoda pikiran penulis untuk mencari jawabannya yang sebagian besar mudah-mudahan dapat dijumpai dari hasil riset yang telah selesai dikerjakan.

Akhir dari kata pengantar ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada sejumlah pihak yang telah membantu, membimbing dan memotivasi selama studi dan riset. *Pertama-tama* penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan hutang budi kepada Bapak Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D., selaku promotor dan pembimbing utama yang terus menerus mendampingi dengan sabar perkembangan moral dan intelektual penulis, serta mengingatkan pentingnya disertasi yang harus dikerjakan. *Kedua*, terima kasih yang besar kepada Bapak Dr. David Samiyono, MTS, MSLS., selaku pembimbing yang selalu memperlakukan penulis dengan semangat persahabatan, sehingga penulis harus banyak

belajar bagaimana menjadi dosen yang aktif meneliti dengan menguasai teori dan metode.

Ketiga, Ibu Dr. Pdt. Retnowati, M.Si., selaku Dekan dan pembimbing yang selalu mengarahkan ke mana penulis harus kreatif menyelesaikan disertasi dengan membangun dasar-dasar teori komprehensif, serta mengajarkan nilai-nilai yang harmonis dalam kehidupan beragama orang Jawa. *Keempat* kepada Bapak Dr. Pdt. Ebenhaizer I. Nuban Timo, selalu Kaprodi, rohaniawan dan ilmuwan yang rendah hati yang mengajak penulis peduli mengembangkan keilmuan sosiologi agama di Indonesia. *Kelima*, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penguji, Bapak Prof. Dr. H. Jam'annuri, MA dari UIN Sunan Kalijaga dan Bapak Prof. Dr. H. Muh Zuhri dari IAIN Salatiga. *Keenam*, kawan-kawan penulis pada Program Doktor Sosiologi Agama UKSW, yaitu Mas Calvin Javak, Mbak Retno Hastuti, Pak Tony, Pak Yohanes, Pak Tulus, Pak I Made Priana, Mas Tedi, Pak Ketut Sukanada, Mbak Judith, Mbak Liana, dan lain-lain yang tidak dapat penulis sebutkan, mereka telah banyak membantu atmosfer akademik penulis dengan nilai-nilai kekeluargaan kampus.

Ketujuh, kolega dan pimpinan UIN Sunan Kalijaga yang terus mendorong penulis agar kuliahnya dapat selesai, khususnya Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah, Prof. Dr. Musa Asy'ari, Prof. Dr. Siswanto Masruri, Prof. Dr. Djam'annuri, Dr Singgih Basuki, DR. Sekar Ayu Aryani, MA., Dr. Alim Ruswantoro, S.Ag., MA., Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., MA., M.Hum., Dr. M. Sahiron, S.Ag., MA., Dr. Syaifan Nur, MA., Dr. M. Amin, Lc., Dr. M. Damami, Drs. Chumaidi Syarif Romas, M.Si., Prof. Nurhaidi Hasan, S.Ag., MA, Ph.D., Almakin, S.Ag, MA., Ph.D., Prof. Dr. Taufiq Dardiri, Prof. Dr.Suryadi, Drs. Basir Soulissa, MA, Dr. Zamzam Affandi, MA., Dr. Fakhruddin Faiz, S.Ag., MA., Dr. Nurusa'adah, S.Psi, M.Si. Adib Sofia, M. Hum, Roro Siti Kurniawidiastuti, S.Ag., M.Pd., MA., Dr. Munawar Ahmad, Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., MA., dan Dr. Roma Ulinnuha, *Kedelapan*, sejumlah pihak yang membantu riset dapat berjalan lancar, khususnya pengelola Perpustakaan UKSW, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan UGM, Perpustakaan Daerah Pemerintah DIY, dan Pengurus serta komunitas Masjid Pathok Negero Plosokuning Yogyakarta. Penulis sekali lagi, merasa berhutang budi dan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sejumlah pihak yang terlibat

dalam studi, semoga Tuhan membalas dengan pahala kebaikan yang tidak ada putusnya, dan diberkahi. Amin.

Salatiga, November 2015

Penulis





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Riset berjudul, “Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi: Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning Keraton Yogyakarta” ini disusun untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu *pertama*, bagaimana kemunculan identitas komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning di era globalisasi? *Kedua*, bagaimana kemunculan identitas itu melahirkan responsi atas globalisasi?, dan bagaimana pula globalisasi membawa pengaruh bagi komunitas ketika meresponnya? Dengan menggunakan metode penelusuran data, baik telaah dokumen; hasil interview; pengamatan terlibat maupun *focus group discussion*, yang kemudian data dipilah dan dianalisis berdasarkan kerangka teori yang disusun. Khususnya, teori William I. Robinson yang melihat globalisasi sebagai kapitalisme global, Anthony Giddens melihat globalisasi sebagai rangkaian modernisasi yang melahirkan jalan ketiga, Roland Robertson yang merumuskan globalisasi sebagai glocalisasi, yakni keterkaitan yang global dan lokal, serta Arjun Appadurai yang melihat globalisasi sebagai komunitas maya yang timbul dari lanskap global perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan terakhir teori globalisasi Thomas L. Friedman yang melihatnya sebagai dunia yang datar; menjadi acuan analisis untuk mengurai faktor eksternal yang mempengaruhi komunitas. Untuk teori

Emile Durkheim mengenai asal usul agama dari yang sakral dalam kebudayaan masyarakat digunakan menganalisis keterkaitan etnik dan agama dalam komunitas masjid. Sementara teori identitas Hanry Tajfel sebagai konsep dan kesadaran berkelompok membantu komunitas menemukan identitasnya. Hasil riset menunjukkan Masjid Pathok Negoro Plosokuning dengan komunitasnya didirikan oleh Keraton Yogyakarta. Kemunculan identitas komunitas tidak hanya dari ikatan Islam sebagai agama luar yang masuk, tetapi juga kebudayaan Jawa yang terhubung dengan Keraton. Identitas ini tercermin pada arsitektur masjid dan pembelahan komunitas masjid, yaitu Plosokuning Jero dan Plosokuning Jobo. Komunitas Plosokuning Jero adalah orang dalam, yakni mereka yang memiliki ikatan kekerabatan dengan Keraton. Komunitas Plosokuning Jero melahirkan gelar kebangsawanan dan kebudayaan Jawa. Berbeda dengan Plosokuning Jobo, disebut orang luar atau masyarakat umum yang tidak memiliki gelar kebangsawanan. Hanya saja identitas agama yang masuk dalam etnik Jawa, baik pada arsitektur masjid maupun tradisi religius dan kebudayaan lokal membentuk identitas Plosokuning Jobo. Namun arus globalisasi yang masuk seiring dengan tumbuhnya pusat-pusat pendidikan modern dan industri pariwisata global di Yogyakarta, berakibat identitas komunitas masjid yang semula berciri politik, berubah menjadi kebudayaan. Perubahan identitas kebudayaan terlihat dari penerimaan

komunitas masjid terhadap status cagar kebudayaan masjid, dan kebudayaan global yang masuk, seperti isu multikulturalisme, toleransi religius, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang di satu sisi, berfungsi menguatkan identitas lokal, namun di sisi lain mengubah identitas lokal menjadi bagian dari globalisasi yang telah diratakan. Perubahan identitas yang lahir dari unsur lokalitas dan globalitas ini juga meneguhkan kedudukan agama sebagai bagian kebudayaan lokal. Ini artinya globalisasi yang masuk tidak lagi vertikal, tetapi horisontal, mendatar atau bersifat bioregional dan lokal. Sebab globalisasi juga telah menciptakan kekuatan lokal yang setara dengan kekuatan global dalam menegakkan perdamaian, keadilan dan kesejahteraan umat manusia.

Kata Kunci: Globalisasi, identitas komunitas masjid, kebudayaan Jawa, perubahan identitas.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Sampul Dalam	i
Motto	iii
Persembahan.....	v
Kata Pengantar	vii
Abstrak	xiii
Daftar Isi	xvii
Daftar Gambar	xxiii
Daftar Tabel	xxv
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Signifikansi Penelitian	13
1.5. Metode Penelitian	14
1.5.1. Observasi Partisipasi.....	17
1.5.2. Wawancara	19
1.5.3. Dokumentasi	20
1.5.4. Focus Group Discussion.....	20
1.5.5. Teknik Analisa Data	21
1.5.6. Kerangka Penulisan	22
BAB II Era dan Teori Globalisasi	27
2.1. Asal Mula dan Pengertian Globalisasi.....	27

2.2.	Teori-teori Globalisasi.....	41
2.2.1.	William I. Robinson: Kapitalisme Global	41
2.2.2.	Anthony Giddens: Globalisasi Sebagai Jalan Ketiga.....	49
2.2.3.	Roland Robertson: Globalisasi Sebagai Glokalisasi	57
2.2.4.	Arjun Appadurai: Globalisasi dan Komunitas Terbayang	67
2.2.5.	Thomas L. Friedman: Globalisasi Lokal.....	70
2.3.	Agama, Budaya dan Globalisasi	78
2.4.	Respon Agama terhadap Globalisasi	98
BAB III	Agama dan Etnik Sebagai Identitas Sosial ...	111
3.1.	Individu dan Masyarakat	111
3.2.	Komunitas dan Identitas	114
3.3.	Makna Agama dan Masyarakat	115
3.4.	Identitas di Masyarakat	119
3.5.	Agama dan Identitas.....	125
3.6.	Etnik dan Agama Sebagai Identitas.....	130
3.7.	Identitas dan Perubahan	137
3.8.	Identitas Sebagai Studi Sosiologi Agama.....	139

BAB IV Keraton Yogyakarta dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia: Asal Usul dan Perubahan.....	143
4.1. Yogyakarta dalam Sejarah Kerajaan Jawa ..	144
4.1.1. Majapahit, Demak-Pajang dan Mataram	150
4.1.2. Penembahan Senopati dan Sultan Agung.....	155
4.1.3. Palihan Nagari	158
4.2. Pengaruh Kerajaan Mataram dalam Kebudayaan Lokal.....	161
4.2.1. Perluasan Kebudayaan Mataram	161
4.2.2. Kebudayaan Sunda, Jawa Tengah dan Jawa Timur.....	163
4.3. Yogyakarta Pada Masa Pemerintahan Inggris dan Belanda.....	165
4.3.1. Pemerintahan Thomas Stamford Raffles.....	165
4.3.2. Kebijakan Van der Capellen dan Johannes Van den Bosch.....	168
4.3.3. Kedatangan Gereja-gereja Barat.....	171
4.3.4. Modernisasi dan Perubahan Sosial ..	175
4.4. Yogyakarta Pada Masa Kemerdekaan Indonesia	178

4.4.1. Integrasi Keraton dengan Republik Indonesia.....	181
4.4.2. Masa Pascakemerdekaan	183
4.5. Yogyakarta Sebagai Pewaris Kebudayaan Jawa	184
4.5.1. Upacara Sekaten dan Grebeg.....	185
4.5.2. Upacara Labuhan	188
4.5.3. Upacara Pernikahan Ageng.....	191
4.5.4. Seni Tari Jathilan.....	197
4.5.5. Seni Pertunjukan Wayang Kulit.....	199
4.5.6. Seni Teater Ketoprak	201
4.6. Agama Islam, Masjid dan Kebudayaan Jawa	206
4.6.1. Situasi Agama Islam.....	206
4.6.2. Masjid-Masjid Kerajaan	209
4.6.3. Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa	211
4.6.4. Ketegangan Agama Islam dengan Kejawen.....	213
4.7. Yogyakarta dalam Arus Globalisasi	217
BAB V Identitas Komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning.....	225
5.1. Selayang Pandang Plosokuning	225
5.1.1. Nama Desa dan Dusun.....	229
5.1.2. Nama Pohon Ploso.....	234

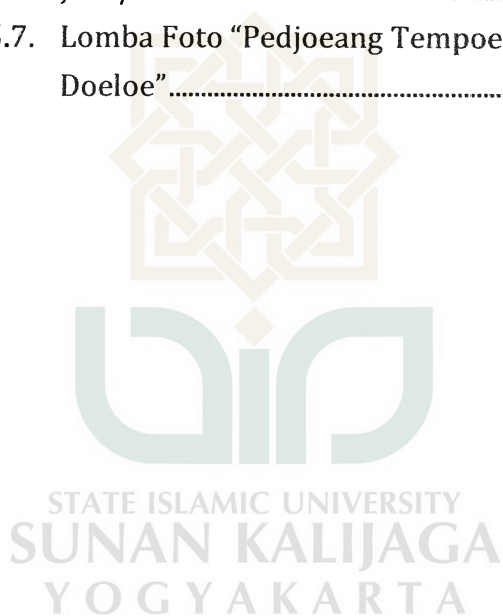
5.1.3. Wilayah dan Penduduk	238
5.2. Asal Usul Masjid Pathok Negoro.....	240
5.2.1. Makna Teologis dan Sosiologis Masjid	240
5.2.2. Masjid Batas Negara	243
5.2.3. Masjid Raja.....	247
5.2.4. Arti Pathok Negoro	255
5.2.5. Pejabat Pathok Negoro	260
5.3. Arsitektur Masjid: Keaslian dalam Perubahan.....	264
5.3.1. Tradisionalisme Jawa	264
5.3.2. Papat Kiblat Lima Pancer	269
5.4. Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning.....	275
5.4.1. Pembentukan Identitas Agama dan Etnik.....	275
5.4.2. Identitas Plosokuning Jero dan Plosokuning Jobo	280
5.4.3. Globalisasi Yang Meratakan.....	292
BAB VI Respon Globalisasi.....	305
6.1. Agama dan Globalisasi	305
6.2. Respon Komunitas Masjid terhadap Globalisasi	315

6.2.1. Respon Multikulturalisme dan Toleransi Religius.....	315
6.2.2. Respon Bangkitnya Lokalitas.....	329
6.2.3. Respon Kehadiran Teknologi Informasi dan Komunikasi	346
6.2.4. Respon Perubahan Identitas: Dari Politik ke Kebudayaan.....	355
6.3. Refleksi Keindonesiaan.....	361
BAB VII Penutup	369
7.1. Kesimpulan.....	369
7.2. Temuan Teoritis.....	376
7.3. Temuan Praktis	377
7.4. Saran-saran Penelitian.....	378
Daftar Pustaka.....	383
Lampiran	423

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Keraton Yogyakarta	145
Gambar 4.2. Candi Prambanan/Roro Jonggrang	148
Gambar 4.3. Wilayah Majapahit menurut Kitab Negerakertagama	154
Gambar 4.4. Makam Raja-raja Demak di Jawa Tengah	155
Gambar 4.5. Kantor Gubernur Jendral Hindia Belanda/Gedung Agung Yogyakarta...	165
Gambar 4.6. Gereja Katolik pribumi pertama di Yogyakarta	172
Gambar 4.7. Presiden Soekarno di Gedung Agung Yogyakarta	181
Gambar 4.8. Upacara Sekaten di Masjid Gedhe	187
Gambar 4.9. Upacara Labuhan di Pantai Parangkusumo Yogyakarta	191
Gambar 4.10. Upacara Pernikahan Ageng	197
Gambar 4.11. Seni Tari Jathilan	199
Gambar 4.12. Pertunjukan Wayang Kulit	201
Gambar 4.13. Ketoprak Ki Sageng Suryomentaran Yogyakarta	203
Gambar 4.14. Pertumbuhan Industri Pariwisata di Yogyakarta	218
Gambar 4.15. Festival Kampung Batik Prawirotaman	222
Gambar 5.1. Pohon Ploso (<i>Butea Monosperma</i>)	235

Gambar 5.2.	Masjid Pathok Negoro Plosokuning ...	247
Gambar 5.3.	Pintu gerbang Masjid Pathok Negoro Plosokuning	260
Gambar 5.4.	Ruang dalam Masjid	268
Gambar 5.5.	Kolam Masjid Pathok Negoro Plosokuning.....	275
Gambar 5.6.	Karnaval Budaya Shalawatan Jawi/Baduwi.....	298
Gambar 5.7.	Lomba Foto “Pedjoeang Tempoe Doeloe”	301



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Jumlah Perguruan Tinggi di DIY	219
------------	--------------------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di seluruh dunia saat ini sedang ditransformasikan secara dramatis oleh globalisasi.¹ Transformasi globalisasi mendorong masyarakat yang sebelumnya berjauhan jarak dan tidak saling mengenal kian berdekatan, dan bahkan menyatu. Dunia telah menginteraksikan masyarakat yang bertebaran di sejumlah tempat dengan perbedaan ras, agama, dan kebudayaan yang dimiliki berada pada satu perkampungan besar yang disebut *global village*.² Dengan pemanfaatan teknologi yang berkembang secara revolusioner, masyarakat suatu negara dengan di lain negara dapat berinteraksi tanpa hambatan waktu dan batas kewilayahan. Situasi sosial ini menghasilkan perubahan besar-besaran dan cepat dalam semua dimensi kehidupan, yang kemudian disebut sebagai era globalisasi.³

¹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, diterjemahkan oleh Alimandan (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 587.

² M. Nurcholil Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 110.

³ A. Qodri Azizy, *Malawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 19-20; Bdk., AsiaDHRRA Secretariat, *The Impact Globalization on the Social-Cultural Live of Grassroots People in Asia* (Jakarta: Grasindo, 1998), 7.

Era globalisasi juga ditandai dengan pertumbuhan sistem dunia yang tercipta tunggal di mana dunia baru yang dibangun dan hendak menjadi harapan indah semua orang, berdiri di atas konsensus mondial.⁴ Dengan kata lain, sebagai suatu perkembangan sejarah, globalisasi merupakan proses zaman yang mempengaruhi hajat hidup orang banyak. Tidak terdapat satu pun masyarakat yang tidak terkena globalisasi, termasuk masyarakat Kristiani.

Menurut Down Browning sebagaimana dikutip Prof. E. Gerrit Singgih, dalam perspektif Kristiani globalisasi mengandung empat pengertian, yaitu; *pertama*, globalisasi diartikan sebagai misi universal dari doktrin gereja; kehadiran gereja bagi semua umat manusia, tanpa dibedakan etnik, kebudayaan dan rasnya yang membawa kabar keselamatan dan kedamaian. *Kedua*, globalisasi diartikan sebagai kerjasama ekumenis antara Kekristenan sendiri, di mana lembaga-lembaga gereja bekerjasama membangun semangat persaudaraan yang kuat. *Ketiga*, globalisasi diartikan sebagai komitmen terhadap nilai-nilai dialog antara agama Kristen dengan agama-agama lain dalam mengatasi berbagai persoalan kemanusiaan, dan *keempat*, globalisasi diartikan sebagai timbulnya berbagai masalah ketidakadilan sosial yang melahirkan ketimpangan, terutama antara negara miskin

⁴ Lih., Roland Robertson, *Globalization Social Theory and Global Culture* (London: Sage Publications, 1993).

dan kaya, dan juga menimbulkan diskriminasi sesama umat manusia⁵

Dalam konteks yang lebih luas, era globalisasi telah mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, interaksi sosial, dinamika politik, cara beragama hingga cara makan, berpakaian dan menikmati kehidupan. Dapat dikatakan hampir semua sendi kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh globalisasi.⁶ Namun demikian, globalisasi sebagai suatu periodisasi zaman dan fenomena dunia, tidak saja menjanjikan harapan-harapan positif, melainkan juga menghadirkan kegelisahan-kegelisahannya tersendiri di masyarakat sebagaimana telah diproyeksikan dalam dunia Kekristenan tersebut sebagai panggilan religius. Globalisasi dengan demikian, mengandung paradoksi dalam dirinya sendiri, sebab di satu sisi, ia membuat dunia terbarukan menuju kehidupan demokratis, semakin banyak negara yang menghormati hak-hak asasi manusia, kesetaraan, dan keterbukaan. Namun di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan penindasan, ketidakadilan sosial dan dominasi baru yang membahayakan kemanusiaan, seperti perang dan perlombaan senjata canggih, aksi terorisme,

⁵ E. Gerrit Singgih, "Globalisasi dan Kontekstualisasi: Menuju Sebuah Kesadaran Baru Mengenai Realitas di Sekitar Kita", dalam *Transformasi Praktek-Praktek Keagamaan Lokal*, Renai: Jurnal Politik Lokal dan Sosial-Humaniora, Tahun II, No. 34, Edisi Juli-Oktober 2002, 44.

⁶ Martin Wolf, *Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan*, diterjemahkan oleh Samsudin Berlian (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), xi; Firmanzah, *Globalisasi: Sebuah Proses Dialektika Sistemik* (Jakarta: Yayasan Sad Satria Bhakti, 2007), 10.

dan kesenjangan distribusi kekayaan, baik di negara maju maupun di negara-negara berkembang.⁷

Globalisasi dengan demikian, hadir membawa segenap harapan baru bagi masyarakat dunia untuk mendapatkan keberuntungan sosial, ekonomi dan kultural secara cepat, mudah dan instan. Tetapi di sisi lain, globalisasi menghadirkan hantu ketakutan dan kegelisahan. Pada aspek kultural, globalisasi yang bias *Western* karena kehadirannya bersamaan dengan perkembangan Dunia Barat dianggap membawa ide bahwa kebudayaan-kebudayaan di luar Barat tidak ada pilihan lain, kecuali bersikeras untuk menyesuaikan diri dengan gagasan-gagasan kultural Barat.⁸ Sudah pasti situasi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan kebudayaan lain. Tantangan yang ditimbulkan akibat globalisasi ini pada gilirannya melahirkan krisis identitas, bahkan ia dapat menghilangkan jatidiri sosial yang selama ini dipelihara dalam suatu kebudayaan masyarakat. Kini persoalan identitas menduduki tempat yang unik di era globalisasi. Identitas menemukan vitalitasnya untuk eksis dalam langgam yang berbeda.⁹

⁷ Ibid., 8-9.

⁸ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern...*, 588; M. Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan...*, 110; Fredric Jameson & Masao Miyoshi (ed.), *The Culture of Globalization* (USA: Duke University Press, 2004), 32.

⁹ Martin Lukito Sinaga, *Identitas Poskolonial Gereja Suku dalam Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 5.

Itu artinya identitas dengan serta merta menggeliat hidup di tengah arus globalisasi dalam wujud, misalnya penolakan atas kesewenang-wenangan globalisasi terhadap jatidiri masyarakat. Dalam proses pencarian jatidirinya di tengah globalisasi, tidak mungkin lagi suatu masyarakat dapat merumuskan esensi sosial tanpa menemukan identitas dirinya, sebab persoalan identitas tampak sebagai hasil dari kontestasi-sementara terhadap pihak yang lain, bukan sekedar fiksasi. Persoalan identitas merupakan representasi diri berhadapan dengan pihak (lain) yang lebih kuat atas komunitas.¹⁰

Namun persoalan identitas dalam konteks studi komunitas tidak semata dilihat sebagai persoalan resistensi terhadap globalisasi,¹¹ ia juga tumbuh dalam kehendak melakukan identifikasi kelompok, perbandingan kelompok, dan perbedaan di masing-masing kelompok dalam berinteraksi dan atau berekspresi.¹² Ketika identitas berhubungan dengan identifikasi kelompok, ia menjadi bersifat kolektif, terutama hubungan responsi kelompok terhadap kekuatan eksternal.¹³ Kekuatan eksternal ini dapat

¹⁰ Ibid., 6.

¹¹ Arie Setyaningrum, *Memetakan Lokasi bagi "Politik Identitas" dalam Wacana Politik Poskolonial*, dalam Politik Perlawanan, Jurnal Mandatory, Yogyakarta, IRE, Edisi 2/Tahun 2005, 19.

¹² Muhammad Johan Nasrul Huda, *Teori Psikologi Sosial Makro* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2012), 9-10.

¹³ Ibid., 11.

berupa lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi.

Ada adagium kuat pada komunitas Muslim di Indonesia, globalisasi yang dianggap bias kebudayaan Barat itu merupakan kekuatan hegemonik yang mengakibatkan perubahan sendi-sendi kehidupan sosial umat. Perubahan yang hadir tidak saja menimbulkan ancaman terhadap krisis identitas, tetapi juga diwaspadai dapat melenyapkan jatidiri agamanya. Oleh karena itu persoalan identitas menjadi menguat kembali kontekstualisasinya pada masyarakat Islam di Indonesia.¹⁴ Memang pada kenyataannya, krisis identitas akibat globalisasi di satu sisi, yakni ke dalam (internal) umat dapat meneguhkan identitas sosial. Namun di sisi lain, yaitu keluar (eksternal), jika diekspresikan secara resisten, identitas menjadi kontraproduktif bagi eksistensi komunitas agama itu sendiri. Letak kontraproduktifnya, ada pada tidak saja ekspresi identitas itu telah menghasilkan stigmatisasi global atas agama, seperti merebaknya aksi terorisme dan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa kelompok radikal¹⁵, tetapi

¹⁴ Muhammad Wildan, *Fenomena Islam Radikal dan Dakwah Islam*, dalam wildan71.wordpress.com/fenomena-islam-radikal. Diunduh pada tanggal 10 September 2014.

¹⁵Bdk., Muhammad Wildan, *Mapping Radical Islamism in Solo: A Study of the Poliferation of Radicalism in Central Java*, dalam *al-Jamiah Journal of Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga*, Volume 46, No. 1/ 2008, 61.

kegagalan Islam dalam memberikan kontribusi positif bagi globalisasi.¹⁶

Di sinilah masalah dasarnya yang dikaji dalam riset kualitatif ini; ketika identitas menemukan vitalitasnya di era globalisasi karena kebutuhan pencarian jatidiri dalam merumuskan esensi atau makna sosialnya, ternyata selain meneguhkan, ia juga menghasilkan persoalan atas eksistensi identitas itu sendiri.¹⁷ Letak persoalannya ada pada ketika peneguhan identitas, misalnya diekspresikan melalui gerakan resistensi sebagaimana yang pernah dilakukan oleh kelompok Laskar Jihad dalam konflik Muslim dan Kristen di Maluku sepanjang tahun 1999-2003. Kekristenan yang dianggap mewakili Dunia Barat menimbulkan ancaman yang berbahaya dan krisis identitas bagi sekelompok Muslim di Maluku, sehingga melahirkan konflik dan kekerasan berlarut-larut yang membahayakan kesatuan nasional.¹⁸ Belum lagi

¹⁶ Perdebatan-perdebatan penting yang menggairahkan dalam mencari bentuk masyarakat ideal dan sistem kemasyarakatan yang sanggup mengangkat hajat hidup orang banyak terus berlangsung di era globalisasi. Demikian pula perdebatan mengenai gagasan-gagasan besar di bidang sosial, politik, agama dan kebudayaan terus terjadi dalam berbagai bentuk, terutama tema-tema besar di seputar hubungan Islam dan Barat pada abad ke-21 M., Martin Wolf, *Globalisasi Jalan Menuju....*, xi.

¹⁷ Globalisasi telah membuat banyak individu kehilangan orientasi dan definisi atas dirinya, sehingga mereka hendak kembali ke identitas dasarnya yang dibangun di atas dasar "materi tradisional bentukan dunia komunal". Hal ini terjadi karena identitas membantu mengatasi krisis individu maupun kelompok dengan membangun kembali makna yang hilang, Radjasa Mu'tasin, ed., *Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 83-84.

¹⁸ Badrus Saleh, *Conflict, Jihad, and Religious Identity in Maluku, Eastern Indonesia*, dalam *al-Jamiah Journal of Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga*, Volume 46, No. 1/2008, 72.

kemunculan gerakan terorisme dan aksi bom bunuh diri sebagai bentuk resistensi dan perlawanan global, seperti yang pernah meledak di kota Jimbaran dan Pantai Kuta di Bali, Hotel Ritz Carlton Jakarta, dan rangkaian aksi bom bunuh diri lain di kota-kota Indonesia, yang tidak saja menimbulkan ancaman terhadap kerukunan hidup umat beragama dan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga mengganggu eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁹

Oleh karena itu, globalisasi juga melahirkan ruang-ruang responsi atas identitas dalam rupa pengikatan ekspresi diri pada kesadaran etnik dan budaya komunitas. Ketika kesadaran etnik dan kebudayaan, bahkan agama bertemu dalam ruang lokal, pembentukan identitas menemukan daya vitalitasnya di era globalisasi. Menurut Mead sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana, dalam kesadaran etnik, identitas yang lahir karena kesadaran individu dalam berkelompok bersumber dari partisipasinya yang terus menerus dalam kebudayaan di mana ia dilahirkan, tumbuh dan diterima. Budaya diperoleh individu melalui simbol-simbol yang memberikan makna dengan cara eksperimentasi kontinyu

¹⁹Muhammad Harfin Zuhdi, "Radicalism and Effort De-Radicalization of Religious Understanding", dalam *The Strategic Role of Religious Education in the Development of Culture of Peace* (Jakarta: Center for Research and Development of Religious Education and Religion Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, 2012), 252; Bdk., Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: LESFI, 2002).

yang menghasilkan ikatan kekeluargaan (*familiarity*) pada kesatuan kelompok sosial.²⁰

Dalam kasus identitas komunitas agama yang berbasis pada masjid,²¹ ia juga melahirkan responsi terhadap globalisasi yang masuk dari dunia luar. Pada komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta, identitas tidak saja menggeliat, melainkan dipakai untuk merespons globalisasi. Mengapa hal itu dapat terjadi? Dan bagaimana detail penjelasan sosiologisnya ketika identitas komunitas masjid itu

²⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 231.

²¹ Komunitas agama berbasis pada masjid menunjukkan komunitas sosial itu lahir karena kesamaan kepercayaan religius. Secara sosiologis, pengertian masjid sebagaimana gereja, pura, atau klenteng merupakan tempat suci atau rumah peribadatan. Di Indonesia, masjid yang berbentuk kecil disebut musholla, surau atau langgar. Pada awal pertumbuhan agama Islam abad ke-6 M. sampai abad ini, terdapat tiga masjid yang paling disakralkan umat Islam di seluruh dunia karena fungsinya sebagai basis legitimasi historis dan teologis agama ini lahir, yaitu Masjid Nabawi di kota Madinah yang juga merupakan tempat Nabi Muhammad dikakamkan, Masjid al-Haram di kota Mekah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan putranya; Ismail, dan Masjid al-Aqsha di Yerusalem yang merupakan tempat kelahiran Yesus, Bunda Maria dan batu penjurua kenaikan (Mi'raj) Nabi Muhammad ke langit menemui Tuhan untuk menerima perintah sembahyang (shalat), yang kemudian menjadikan fungsi pokok masjid sebagai tempat ibadah shalat. Akar kata masjid berasal dari bahasa Arab yang terserap dalam bahasa Indonesia, yaitu *sajada* yang berarti sujud atau tunduk kepada Tuhan. Kata masjid sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Aram. Kata *masjid* (m-s-g-d) pernah ditemukan dalam sebuah inskripsi abad 5 Sebelum Masehi. Kata *masjid* (m-s-g-d) berarti "tiang suci" atau "tempat sesembahan". Kata *masjid* dalam bahasa Inggris disebut *mosque*. Kata *mosque* berasal dari *mezquita*, dalam bahasa Spanyol yang ditransfer dari bahasa Arab. Dan kata *mosque* kemudian menjadi populer dan dipakai dalam dunia internasional. Bdk., <http://www.bbc.com>. Diunduh pada tanggal 11 November 2014; Mohd. Zaini Hj. Muhamad, *Sejarah Ka'bah dan 3 Masjid Suci* (Kuala Lumpur-Selangor: Intaff SDN BHD, 2002); Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren Kyai Langgar* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 115; Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 117.

muncul sekaligus melahirkan responsi terhadap globalisasi? Itulah pertanyaan-pertanyaan pokok yang dipersoalkan guna memperoleh kepastian jawaban dari penelitian.

Hipotesis yang diajukan untuk merespon pertanyaan-pertanyaan di atas memungkinkan muncul jawaban yang beragam, salah satunya adalah jika pada awal mula identitas komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning dibentuk oleh ikatan agama dan etnik, di mana ikatan agama yang membentuk identitas itu, hidup dalam kebudayaan yang dihubungkan dengan Keraton Yogyakarta. Ini artinya di satu sisi kemunculan identitas komunitas masjid memiliki ikatan historis dan kultural yang dipelihara oleh kehadiran Keraton sebagai penerus kebudayaan Jawa masa lampau. Namun ia di sisi lain juga menghadapi tantangan besar ketika berhadapan dengan kekuatan eksternal, yakni globalisasi.

Pada komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning, identitas menjadi signifikan hadir di era globalisasi. Menjadi signifikannya terletak pada kian menggeliatnya identitas sebagai bagian dari pembentukan diri dan kemudian perubahannya, terutama ketika merespon isu-isu globalisasi, seperti wacana multikulturalisme dan toleransi religius yang masuk dalam arus kebudayaan masyarakat Indonesia.

Serujuk dengan pemikiran Prof. John A. Titaley, bahwa pluralisme yang melahirkan toleransi religius dalam kontek lingkungan kebudayaan merupakan

kenyataan yang mau tidak mau mesti diterima sebagai sesuatu yang ideal dalam kehidupan sosial di Indonesia. Sebab dalam suatu kehidupan sosial, bagaimana pun terdapat keragaman etnik, ras, agama dan budaya yang dimiliki manusia. Keragaman agama, misalnya terjadi akibat faktor lingkungan geo-sosial dan budaya di mana manusia hidup dalam lingkungan yang tidak sama. Lingkungan empat musim bagi manusia di mana ia bertempat tinggal akan mendorongnya memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan lingkungan manusia yang hanya hidup dalam dua musim, seperti di negeri Eropa.²²

Hal ini menandakan isu-su globalisasi yang juga hadir ke Indonesia, bahkan di lingkungan kebudayaan lokal, terutama yang berkenaan dengan isu toleransi beragama dan multikulturalisme menjadi salah satu persoalan krusial yang direspon oleh komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning di era globalisasi. Bagaimana responsi komunitas masjid ini terhadap globalisasi? Dan bagaimana responsi sosialnya mempengaruhi dinamika identitasnya, menjadi persoalan unik dan menarik yang diteliti dalam riset ini.

²² John A. Titaley, *Religiositas Di Alenia Ketiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013), 171-172.

1.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian yang dilakukan, pokok masalah yang menjadi fokus analisis dirumuskan dalam kalimat-kalimat pertanyaan sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana deskripsi sosial munculnya identitas komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning Keraton Yogyakarta di era globalisasi?
- 1.2.2. Bagaimana deskripsi munculnya identitas komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning Keraton Yogyakarta melahirkan responsi atas globalisasi? Dan bagaimana pula globalisasi menimbulkan pengaruh bagi eksistensi identitas itu ketika meresponnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pokok masalah yang dirumuskan, penelitian ini mempunyai tujuan-tujuan akademik yang hendak dicapai sebagaimana penjabarannya dalam paragraf-paragraf di bawah ini :

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan secara detil bagaimana munculnya identitas komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning Keraton Yogyakarta di era globalisasi.
- 1.3.2. Untuk mendeskripsikan bagaimana munculnya identitas komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning Keraton Yogyakarta yang melahirkan responsi atas globalisasi, sekaligus bagaimana

globalisasi menimbulkan pengaruh bagi eksistensi identitas itu ketika meresponnya.

1.4. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, yaitu sebagai berikut :

- 1.4.1. Memperkaya informasi empiris mengenai kemunculan identitas sosial pada komunitas agama di tempat ibadah, khususnya masjid sebagai bentuk persekutuan agama di masyarakat.
- 1.4.2. Memberikan masukan empiris dan studi yang luas mengenai kemunculan identitas sosial yang bersifat lokal dalam lingkup kebudayaan di Indonesia.
- 1.4.3. Memberi kontribusi keilmuan bagi pengembangan studi sosiologi agama di Indonesia, terutama hubungan timbal balik antara etnik dan agama sebagai faktor pembentuk identitas lokal di masyarakat dan interaksi sosialnya dengan globalisasi.
- 1.4.4. Menyumbangkan pemikiran baru mengenai globalisasi dan pengaruhnya di masyarakat Indonesia.
- 1.4.5. Memperkaya khasanah kepustakaan mengenai hubungan globalisasi dan agama dalam konteks Indonesia.

1.5. Metode Penelitian

Metodologi penelitian secara harafiah berarti ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* dan *logos*. *Methodos* adalah cara atau jalan yang ditempuh dan *logos* yang umumnya diartikan sebagai ilmu. Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro, metode merupakan suatu kerangka kerja untuk melakukan suatu tindakan, atau kerangka berfikir menyusun gagasan, yang beraturan, berarah dan berkontek yang relevan dengan maksud dan tujuan. Berkaitan dengan upaya ilmiah, Koentjaraningrat mengartikan metode sebagai seperangkat cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran suatu ilmu pengetahuan.²³ Seperangkat ilmu yang mempelajari metode ini yang disebut metodologi.

Sementara kata penelitian sepadan dengan istilah bahasa Inggris; *research* yang berasal dari kata *re* yang berarti kembali, mengulang-ulang dan *search* yang berarti mencari, menelusuri, memahami, dan mengkaji. Penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mengkaji (*study*) secara teliti, metodik dan teratur pada suatu bidang ilmu menurut kaidah tertentu. Penelitian dilaksanakan untuk menambah dan meningkatkan pemahaman seseorang terhadap sesuatu.²⁴ Hal ini sejalan

²³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1973), 16.

²⁴ Tejoyuwono Notohadiprawiro, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Ilmiah*, dalam Makalah Latihan Dasar Pemeriksa Karantina Ikan, Badan

dengan pendapat Manheim sebagaimana dikutip oleh Soekamto, penelitian merupakan *“the careful, diligent, and exhaustive investigation of scientific subject matter, having as its aim the advancement of mankind’s knowledge”*.²⁵

Menurut Saifuddin Azwar, sebagai kegiatan ilmiah yang rasional, empiris dan sistematis, suatu penelitian sedikitnya mempunyai lima karakteristik utama, yaitu: (a) bertujuan, artinya kegiatan penelitian tidak terlepas dari maksud dan tujuan tertentu, (b) sistematis, maksudnya langkah-langkah yang ditempuh sejak dari persiapan hingga penyelesaian laporan harus terencana dan mengikuti metodologi yang benar, (c) terkendali, maksudnya dalam batas-batas tertentu peneliti dapat menentukan fenomena-fenomena yang diamati dan memisahkannya dengan fenomena lain yang mengganggu sudut pandang teoritisnya, (d) obyektif, maksudnya semua proses observasi, analisis yang dilakukan, dan kesimpulan yang diambil tidak didasari oleh subyektivitas pribadi maupun pihak lain, dan (e) tahan uji (*verifiable*), maksudnya penyimpulan penelitian merupakan hasil dari telaah yang dilandaskan pada teori yang koheren dan metode yang benar.²⁶

Pendidikan dan Latihan Perikanan, Departemen Pertanian, Yogyakarta, 02 November - 15 Desember 1992.

²⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 11.

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2-4.

Pada judul, “Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi; Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta”, yang dikaji ini menggunakan jenis riset kualitatif yang berbasis lapangan (*field research*).²⁷ Pada riset studi kasus, peneliti memberikan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek dari individu atau kelompok dalam situasi sosial tertentu dengan menelaah secara terperinci dan memberikan pandangan mendalam dari subyek yang diteliti.²⁸ Sebagaimana dijelaskan Ahmad Tanzeh, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan mengungkap gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan keterlibatan instrumen kunci. Mengutip pandangan Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif juga merupakan riset yang menghasilkan data deskriptif mendalam berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁹

Penelitian kualitatif secara umum digunakan pada ilmu-ilmu sosial dan budaya dengan karakteristik, antara lain (1) latar belakang bersifat alamiah, (2) peneliti menjadi instrumen utama, bahkan subyek, (3) metode yang digunakan adalah kualitatif, (4) analisis data secara induktif; dari khusus ke umum, (5) teori dan kerangka konsepsi dari dasar, (6) bersifat deskriptif; merupakan

²⁷ Ibid.

²⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian....*, 201.

²⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian....*, 11.

uraian mendalam atas fakta, (7) mementingkan proses daripada hasil, (8) adanya batas atau fokus pada masalah yang diteliti, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan, sehingga menghasilkan kesimpulan obyektif.³⁰

1.5.1. Observasi Partisipasi

Adapun instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam riset,³¹ ialah observasi partisipasi yang menuntut peneliti terlibat aktif dalam memperoleh gambaran situasi sosial yang berkenaan dengan judul penelitian, dengan cara memahami fakta sosial yang ditafsirkan. Observasi partisipasi secara harafiah diartikan sebagai pengamatan terlibat, di mana peneliti terlibat langsung dengan subyek penelitian, yaitu bertempat tinggal dan berinteraksi sosial dengan komunitas masjid dalam beberapa bulan. Observasi

³⁰ Ibid., 106-108.

³¹ Data di sini diartikan sebagai fakta atau keterangan-keterangan yang diperoleh dari riset dengan menggunakan instrumen penelitian tertentu. Data dalam penelitian merupakan segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Data mesti memenuhi syarat *reliabilitas* atau keterandalan dan *validitas* atau kesahihan. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukurnya. Data juga memiliki beberapa klasifikasi, dapat berdasarkan sifat, sumber, maupun skala pengukurannya. Berdasarkan sifatnya data digolongkan menjadi dua, yaitu data kuantitatif yang berupa angka-angka dan data kualitatif berupa kata-kata atau pernyataan-pernyataan. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi dua juga, yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan berdasarkan skala pengukurannya data terbagi menjadi empat, yaitu nominal, ordinal, interval, dan rasio. Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 92-93.

merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui proses melihat, mengamati, mencermati, dan “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan khusus. Observasi merupakan kegiatan mencari data melalui kehadiran fisik dan pengamatan mendalam guna memberikan kesimpulan dari analisis yang dilakukan.³²

Observasi partisipasi sebagai instrumen pokok penelitian dilakukan selama beberapa bulan, dalam arti bertahap yang dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pra penelitian yang dilakukan dengan menyusun rancangan penelitian, menentukan dan menilai lokasi penelitian yang tepat, mengurus perizinan, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyesuaikan diri dengan lokasi penelitian.³³ Pada tahap penelitian yang merupakan fase pekerjaan di lapangan ditempuh dengan langkah-langkah, yaitu memahami latar penelitian, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, serta menyusun laporan penelitian sementara.³⁴ Pada tahap akhir penelitian, langkah yang dilakukan ialah membuat kesimpulan dari hasil penelitian, melakukan *cross-check* data yang masih meragukan, dan disusul menyusun laporan penelitian final.

³² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 131.

³³ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 122-146.

³⁴ *Ibid.*, 159-151.

1.5.2. Wawancara

Instrumen penelitian wawancara (*interview*) merupakan perangkat riset yang dipakai dalam bentuk kegiatan tanya jawab secara tidak terstruktur dengan responden untuk memahami dan mencari kedalaman analisis. Responden sebagai unit analisis terdiri dari para pengurus takmir (*marbot*) masjid, khususnya ketua takmir dan wakil-wakil komunitas yang disebut jamaah masjid yang dipilih secara random (acak). Wawancara merupakan kegiatan percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dikehendaki. Wawancara juga diartikan sebagai interaksi sosial yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi mengenai segala sesuatu yang ditetapkan tujuannya.³⁵ Metode wawancara dipakai untuk melengkapi data-data dari hasil observasi partisipasi yang belum ditemukan karena sifatnya yang kasat mata, terutama data untuk mengungkap pandangan dan sikap subyek mengenai bagaimana hubungan agama dan etnik pada komunitas sekaligus responsinya terhadap globalisasi.

³⁵ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 118.

1.5.3. Dokumentasi

Instrumen dokumentasi merupakan perangkat ketiga yang digunakan dalam penelitian. Dokumentasi diambil dari arsip-arsip, foto, kliping koran, jurnal, buku, situs internet, koran *online* dan makalah ilmiah. Dokumentasi merupakan instrumen penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data kualitatif dengan cara menyeleksi dan menganalisis dokumen-dokumen atau media tertulis dan gambar lain yang dibuat oleh subyek peneliti atau orang lain, baik dalam bentuk catatan pribadi maupun dokumen resmi, internet, jurnal dan buku yang berhubungan dengan pokok masalah yang diteliti.³⁶ Data dokumentasi yang bersifat sekunder ini digunakan untuk menyempurnakan kekurangan data-data yang berasal dari hasil observasi partisipasi dan wawancara, khususnya data yang berkaitan dengan catatan sejarah dan perkembangan masjid dari masa ke masa dengan segenap dinamika komunitasnya, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan kebudayaan yang dilakukan oleh komunitas masjid berkaitan dengan judul penelitian.

1.5.4. Focus Group Discussion

Instrumen penelitian *keempat*, adalah FGD, kepanjangan dari *Focus Group Discussion*. FGD merupakan perangkat penelitian yang digunakan untuk melengkapi

³⁶ Ibid., 143.

data-data yang tidak diperoleh pada kegiatan wawancara, observasi partisipasi maupun dokumentasi. FGD pada dasarnya adalah kegiatan diskusi kelompok terarah yang dilaksanakan melalui wawancara atau dialog secara berkelompok, terdiri dari enam orang peserta diskusi guna mengumpulkan informasi dari sudut pandang yang beragam.³⁷ FGD dilakukan untuk mengetahui bagaimana sudut pandang dan kesadaran yang dihasilkan dari dialog atau diskusi responden secara berkelompok mengenai narasi kesejarahan masjid dan responsi komunitas terhadap globalisasi.

1.5.5. Teknik Analisa Data

Adapun analisis data yang dilakukan ialah tahap pertama, dengan mengumpulkan data-data yang ditemukan di lapangan, berupa fakta sosial yang hidup maupun dokumentasi tertulis melalui observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi dan *focus group discussion*. Setelah data-data yang diperoleh dari lapangan melalui keempat instrumen penelitian itu, tahap kedua adalah melakukan seleksi data, di mana data yang relevan dengan judul penelitian digunakan, sedangkan yang tidak relevan tidak digunakan. Selain disesuaikan dengan judul atau tema penelitian, seleksi data juga menggunakan pedoman sistematika penulisan disertasi.

³⁷ Ibid., 146.

Setelah data-data yang terseleksi dituntaskan, langkah ketiga ialah menganalisis dan menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teori yang ditentukan, yaitu teori tentang globalisasi, hubungan agama dan etnik sebagai identitas sosial. Dengan analisis data berdasarkan kerangka teoritis yang komprehensif, lalu diuraikan pada susunan bab-bab dan sub bab sesuai dengan struktur dan pedoman penulisan disertasi. Langkah selanjutnya, yaitu tahap keempat, analisis-
analisis data yang telah dijabarkan dalam penjelasan dan penafsiran sosiologis, kemudian disimpulkan dalam refleksi dan premis-premis pemikiran teoritis mengenai pokok masalah yang diteliti, disertai dengan saran-saran yang dihasilkan dari penelitian.

1.6. Kerangka Penulisan

Sistematika penulisan pada laporan penelitian disusun menjadi enam bab yang terbagi ke dalam sub tema terstruktur. Pada Bab I memuat Pendahuluan yang mencakup latar belakang persoalan yang diungkapkan, rumusan masalah yang difokuskan, tujuan penelitian yang dicapai, signifikansi penelitian yang diperoleh untuk kegunaan praksis maupun empiris, metodologi penelitian yang mencakup metode penelitian, jenis penelitian dan instrumen pengumpulan data yang digunakan, teknik analisis data, serta kerangka penulisan untuk mensistematisasikan laporan hasil penelitian, sehingga tersusun dalam bentuk disertasi yang dibukukan.

Pada Bab II mencakup uraian mengenai era dan teori globalisasi sebagai dasar teoritis untuk melihat situasi dan kondisi sosial obyek, yang terdiri dari penjelasan era dan teori globalisasi, asal mula dan pengertian globalisasi, teori-teori globalisasi yang diulas para pakar, yaitu William I. Robinson, Anthony Giddens, Roland Robertson, Thomas L. Friedman, dan Arjun Appadurai, kemudian penjelasan agama, budaya dan globalisasi, serta respon agama terhadap globalisasi.

Pada Bab III berisi kerangka teoritis mengenai agama dan etnik sebagai identitas sosial yang mencakup uraian mengenai individu dan masyarakat, komunitas dan identitas, makna agama dan masyarakat; identitas di masyarakat; agama dan identitas, etnik dan agama sebagai identitas, identitas dan perubahan, dan identitas sebagai studi sosiologi agama.

Pada Bab IV berisi Keraton Yogyakarta dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang mencakup periodisasi historis mengenai Yogyakarta dalam masa kerajaan-kerajaan Jawa sejak zaman kuno, yakni Kerajaan Mataram, Majapahit Demak-Pajang dan Mataram Islam, Panembahan Senopati dan Sultan Agung, dan Palihan Nagari. Kemudian disusul dengan uraian mengenai fase pengaruh Kerajaan Mataram dalam kebudayaan lokal, perluasan kebudayaan Mataram, kebudayaan Sunda, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selanjutnya dijelaskan pula Yogyakarta pada masa Kerajaan Inggris dan Belanda, pemerintahan Thomas Stamford Raffles, kebijakan Van

der Capellen dan Johannes Van den Bosch, dan kedatangan Gereja-gereja Barat, serta modernisasi dan perubahan sosial. Kemudian disusul penjelasan mengenai Yogyakarta pada masa kemerdekaan Indonesia, integrasi Keraton dengan Republik Indonesia, dan fase pascakemerdekaan. Selain itu deskripsi sosial mengenai Yogyakarta sebagai pewaris kebudayaan Jawa yang mencakup uraian tentang upacara sekaten, upacara labuhan, upacara pernikahan ageng, seni tari jathilan, seni pertunjukan wayang kulit, dan seni teater ketoprak. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai agama Islam, masjid dan kebudayaan Jawa, situasi agama Islam, masjid-masjid kerajaan, kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketegangan agama Islam dengan Kejawen. Dan terakhir uraian mengenai Yogyakarta dalam arus globalisasi.

Bab V mencakup analisis tentang identitas komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning yang terdiri dari sub-sub pembahasan mengenai selang pandang Plosokuning, nama desa dan dusun, nama pohon plosokuning, wilayah dan penduduk, asal-usul Masjid Pathok Negro Plosokuning, makna teologis dan sosiologis masjid, masjid batas negara, masjid raja, arti pathok negro, pejabat pathok negro, arsitektur masjid; keaslian dalam perubahan, tradisionalisme Jawa, papat kiblat lima pancer, komunitas Masjid Pathok Negro Plosokuning, pembentukan identitas agama dan etnik, identitas

Plosokuning Jero dan Plosokuning Jobo, dan terakhir uraian mengenai globalisasi yang meratakan dunia.

Bab VI berisi mengenai respon globalisasi yang mencakup analisis mengenai agama dan globalisasi, serta respon komunitas terhadap globalisasi yang terdiri dari respon multikulturalisme dan toleransi religius, bangkitnya lokalitas, kehadiran teknologi informasi dan komunikasi, perubahan identitas; dari politik ke kebudayaan, dan refleksi keindonesiaan.

Terakhir pada Bab VII yang merupakan penutup, mencakup kesimpulan penelitian, temuan teoritis, temuan praktis, dan saran-saran dari hasil penelitian.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Riset yang dilakukan selama menempuh studi doktoral pada Program Studi Doktor Sosiologi Agama Fakultas Teologi UKSW ini menghasilkan temuan-temuan lapangan yang bersifat informasi teoritis dan praksis untuk dikembangkan dalam kerangka membangun dasar-dasar teoritis mengenai studi relasi globalisasi dan identitas dalam komunitas agama, terutama masjid dalam ruang lingkup studi sosiologi agama.

Melalui berbagai penelusuran data, baik data itu diperoleh dari hasil penelaahan dokumen buku, jurnal, internet dan arsip; hasil wawancara kepada informan; pengamatan terlibat maupun diskusi kelompok (*focus group discussion*), yang kemudian data-data itu dipilah dan dianalisis berdasarkan kerangka teori yang disusun. Hasil riset ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana asal-usul identitas komunitas Masjid Pathok Negero Plosokuning lahir, dan mengalami perubahan akibat responsnya terhadap globalisasi. penjelasan deskriptif dengan analisis sosiologis yang mendalam dan kritis dari hasil riset yang terangkum dalam uraian bab-bab dan terpecah lagi ke dalam sejumlah sub bab, dari mulai bab pertama, bab kedua, beb

ketiga, bab keempat dan bab kelima menghasilkan kesimpulan riset, yang dapat diringkas dalam pemikiran-pemikiran sebagai berikut:

7.1.1. Asal Usul Komunitas Masjid Pathok Negoro

Dalam penelusuran jejak sejarah, Masjid Pathok Negoro Plosokuning adalah tempat ibadah agama Islam yang didirikan oleh Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu asal-usul masjid ini dengan komunitasnya tidak terlepas dari sejarah pertumbuhan Keraton. Keraton Yogyakarta adalah salah satu kerajaan di Jawa yang lahir dari perubahan-perubahan sosial dan politik masyarakat pada masa lalu yang berperan membentuk kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa sebagai salah satu kebudayaan lokal di Indonesia adalah kebudayaan yang sangat tua usianya karena lahir sejak abad pertama, bersamaan dengan gelombang kedatangan bangsa-bangsa-India yang membawa agama Hindu dan Buddha.

Kedatangan bangsa-bangsa India tidak hanya memperkenalkan agama baru yang bertemu dengan agama asli masyarakat, akan tetapi juga membentuk organisasi negara kuno yang disebut kerajaan. Sejak saat itu, tanah Jawa menjadi kekuasaan sentral yang menghasilkan kebudayaan-kebudayaan unik warisan kerajaan tersebut. Dimulai pada masa Mataram Kuno, disusul dengan kehadiran Kerajaan Majapahit di Jawa Timur yang menggantikan Mataram Kuno di Jawa Tengah.

Sejalan dengan perubahan sosial yang mengiringi, agama Islam dari Timur Tengah juga hadir untuk menemukan tanah tumbuhnya yang baru di Jawa. Kedatangan agama Islam ini tidak hanya membawa agama baru, akan tetapi juga kekuasaan yang menggantikan Kerajaan Majapahit, dengan kemunculan Kerajaan Demak. Seiring dengan kehadiran bangsa-bangsa Eropa, seperti Portugis, Kerajaan Demak menghadapi transisi sosial dan politik yang besar pada saat itu. Kerajaan Demak yang semula berpusat di pesisir yang berkompetisi secara ekonomi dan politik dengan bangsa-bangsa Eropa dan China, mengalami perpindahan ke bagian selatan Jawa, menjadi Kerajaan Pajang dan kemudian Mataram. Kerajaan Mataram yang terletak di bekas ibukota Mataram Kuno ini, ternyata melahirkan kebudayaan unik, yaitu kerajaan ini tumbuh dalam lingkup kebudayaan Hindu-Buddha, kebudayaan asli Jawa yang bertemu dengan agama Islam.

Kerajaan Mataram kemudian membentuk kebudayaannya tersendiri, seiring dengan kian besar pengaruh Kerajaan Inggris dan Belanda yang membawa serta merta perubahan kebudayaan. Hubungan yang selalu ditandai ketegangan dengan kolonialisme itu juga mempengaruhi Kerajaan Mataram terbelah menjadi dua, yaitu di Surakarta dan Yogyakarta. Pada masa Kerajaan Mataram di Yogyakarta atau disebut Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat ini, Masjid Pathok Negoro Plosokuning berdiri. Berdirinya Masjid Pathok Negoro

Plosokuning yang dikenal sebagai masjid batas negara, tidak hanya menjelaskan kedudukan masjid yang menjadi batas ibukota negara, dengan kerajaan saudaranya di Surakarta, akan tetapi juga menegaskan benteng kekuasaan simbolik dengan kolonialisme Hindia-Belanda. Identitas ini yang membuat Masjid Pathok Negro Plosokuning menjadi bersifat politik, ia menjadi masjid raja.

Ini artinya Masjid Pathok Negro Plosokuning tidak hanya menjadi batas atau benteng negara, melainkan ia merupakan kepanjangan kekuasaan kerajaan di masa lalu. Karena juga kedudukan pengurus Masjid Pathok Negro Plosokuning yang berperan sebagai pejabat kerajaan. Sebetulnya istilah Pathok Negro tidak hanya muncul pada zaman Mataram di Yogyakarta dalam rupa bangunan masjid. Akan tetapi juga sudah ada semenjak zaman Majapahit yang ditandai dari pembangunan candi atau gapura kembar sebagai Pathok Negro pada masa itu.

7.1.2. Identitas Etnik dan Agama

Identitas politik yang melekat pada Masjid Pathok Negro Plosokuning yang membentuk identitas komunitasnya, tidak saja mencerminkan ikatan sosial yang lahir dari sistem kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan, akan tetapi juga etnik Jawa yang menjadi ciri Keraton sebagai monarkhi tradisional Jawa. Ciri etnik ini tidak hanya tercermin dalam arsitektur masjid berbentuk

gunungan yang sarat dengan makna religius dan filosofi kebudayaan Jawa, akan tetapi juga menjadi ciri sosial yang membelah komunitas masjid menjadi dua, yaitu Plosokuning Jero dan Plosokuning Jobo.

Komunitas Plosokuning Jero adalah orang dalam, yakni komunitas yang terbentuk karena ikatan geneologis dan sejarah masjid yang terhubung dengan Keraton, yaitu keturunan Kyai Mursodo yang dalam sejarah adalah pejabat *pathok negoro*. Komunitas Plosokuning Jero melahirkan komunitas berciri kebangsawanan yang ditunjukkan pada gelar-gelar kebangsawanan yang disandangnya, dan kebudayaan Jawa yang mengikatnya. Selain gelar kebangsawanan dan kebudayaan yang dilestarikan dalam komunitas Plosokuning Jero, terdapat ciri lain, yaitu mereka berkoloni di sekitar masjid sebagai pemilik tanah yang diturunkan dari leluhurnya. Berbeda dengan komunitas Plosokuning Jobo, yang disebut dengan orang luar. Sebutan orang luar diberikan oleh komunitas Plosokuning Jero karena asal-usul mereka yang terdiri dari masyarakat pendatang yang terikat dengan identitas keagamaan masjid. Komunitas Plosokuning Jobo juga memiliki ciri sosial lain, yaitu mereka adalah orang-orang yang berkoloni di luar kompleks masjid. Selain itu mereka tidak memiliki gelar kebangsawanan. Namun ikatan agama yang masuk dalam kebudayaan Jawa, baik dalam arsitektur masjid maupun tradisi keagamaan dan kebudayaan, mengikat komunitas Plosokuning Jobo

menjadi bagian komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning.

7.1.3. Agama dan Identitas Kebudayaan

Sejak Keraton bergabung ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, terjadi transformasi besar-besaran. Hal ini ditandai dari kehadiran pusat-pusat pendidikan tinggi dan urbanisasi sosial, yang berakibat secara tidak langsung bagi perubahan identitas komunitas masjid. Perubahan ditandai tidak hanya dari renovasi arsitektur masjid, akan tetapi juga memudarnya batas-batas sosial dan politik komunitas Plosokuning Jero dan Plosokuning Jobo. Seiring dengan globalisasi yang masuk dengan isu-isu multikulturalisme dan toleransi religus, serta penetapan Keraton sebagai lembaga adat dan kebudayaan Jawa, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Masjid Pathok Negoro menjadi cagar kebudayaan nasional.

Penetapan cagar kebudayaan ini mendapat dukungan pemerintah setempat, para pemimpin Keraton dan bahkan komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning sendiri. Kondisi sosial ini mengubah identitas komunitas masjid yang semula berciri politik warisan raja-raja di masa lalu, menjadi bagian dari kebudayaan. Perubahan identitas kebudayaan tidak hanya terlihat dari penerimaan status masjid sebagai cagar budaya, akan tetapi terhadap kebudayaan baru yang masuk, seperti penggunaan perangkat pengeras

suara, alat teknologi informasi dan komunikasi, seperti media internet, blogspot, koran onlien, televisi, video you tube, w.w.w., dan gadget handphone. Bahkan globalisasi yang masuk itu telah meratakan jalan, yakni memperkuat kesadaran identitas komunitas dalam mengekspresikan tradisi keagamaan dan kebudayaan lokal ke dunia global dengan perangkat teknologi itu. Ini artinya hubungan dialogis antara agama Islam dari luar yang tumbuh dalam kebudayaan Jawa yang menjadi ciri identitas komunitas masjid, serta faktor globalisasi yang masuk, memberikan jalan yang rata bagi perubahan identitas komunitas itu menjadi kekuatan lokal yang mempengaruhi globalisasi yang telah didatarkan.

7.1.4. Perubahan Identitas

Perubahan dari identitas politik ke kebudayaan mendorong komunitas masjid, dengan demikian telah mengubah wajah agama menjadi bagian kebudayaan yang luhur di masyarakatnya. Pemahaman agama sebagai bagian kebudayaan membuat tradisi keagamaan dan kebudayaan lokal yang menjadi identitas awal komunitas masjid menguat sekaligus mengalami perubahan, terutama arus globalisasi yang membawa serta merta teknologi informasi dan komunikasi. Ini artinya kebudayaan lokal komunitas masjid berintegrasi secara hibrida dengan globalisasi. Oleh karena itu tradisi keagamaan dan kebudayaan lokal komunitas masjid menjadi aset *tourism* global. Hal ini kian mengukuhkan

kedudukan komunitas masjid sebagai kekuatan lokalitas yang mempengaruhi globalisasi.

7.2. Temuan Teoritis

7.2.1. Identitas Etnik dan Agama

Ketika agama luar masuk ke dalam kebudayaan lokal di Indonesia, khususnya di Jawa, ia sebenarnya memiliki sifat terbuka (baca: toleran) untuk menerima perubahan. Identitas agama tidak saja didasarkan pada ikatan teologis dan wahyu yang sama, akan tetapi ditundukkan oleh kebudayaan yang mengikat di mana agama itu tumbuh di masyarakat. Bahkan ikatan kebudayaan ini yang memberikan jawaban dari pertanyaan pelik, mengapa agama dapat menjadi bagian dari kebudayaan, seperti yang ditunjukkan dari masuknya agama Islam dari tanah Arab dalam kebudayaan Jawa di mana ia tumbuh menjadi komunitas masjid. Hasil dialog agama dan etnik lokal ini yang membentuk identitas komunitas masjid. Dalam konteks kebudayaan Jawa, agama dilihat seperangkat nilai dan kebudayaan (simbolik) yang memuat nilai-nilai itu.

7.2.2. Globalisasi dan Perubahan Identitas

Jika ditilik dari periodisasi sejarah dunia, globalisasi sebenarnya tidak semata diartikan sebagai proses Westernisasi dan Amerikanisasi, atau proses “pembaratan” budaya yang kapitalistik, akan tetapi fenomena alamiah, yakni internasionalisasi bangsa-

bangsa ke seluruh dunia, seperti yang terjadi di daerah Yogyakarta, di mana bangsa-bangsa asing, seperti India, Arab, China, Barat yang masuk ke masyarakat Jawa di masa lampau dan berinteraksi mewarnai identitas lokalnya. Oleh karena itu globalisasi tidak hanya diartikan sistem dunia tunggal, di mana globalisasi melahirkan keseragaman akibat proses interaksi yang bersifat vertikal. Akan ia juga merupakan tatanan dunia baru yang telah diratakan secara horisontal dari sekat-sekat vertikal yang membatasinya, sehingga bersifat heterogen dan bioregional. Sifat bioregional globalisasi muncul akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang menghidupkan kreatifitas lokal dalam bentuk lahirnya kekuatan komunitas lokal. Karena globalisasi juga melahirkan respon kebudayaan yang menghasilkan menguatnya identitas lokal, yang disebut dengan glokalisasi atau globalisasi lokal .

7.3. Temuan Praktis

Dalam riset ini juga menghasilkan pandangan praktis bahwa agama Islam dapat berdamai dengan kebudayaan yang sejalan dengan nilai universal agama itu sendiri dalam menemukan kebutuhan spiritualnya di ruang lokal. Melalui responsi globalisasi yang menandatangani dunia, agama dalam hal ini tempat ibadah yang membentuk komunitas di satu sisi menghasilkan perubahan identitas komunitas, namun di sisi lain, ia menjadi kekuatan lokal. Ini artinya dalam pembentukan

identitas komunitas, agama dapat berdamai dengan kebudayaan lokal di mana agama tumbuh di masyarakat etniknya. Namun melalui keterbukaannya terhadap dunia luar, berupa globalisasi yang masuk, identitas komunitas agama ini menguat sekaligus mengalami perubahan menjadi kekuatan lokal yang tumbuh kreatif dalam dunia global.

7.4. Saran-saran Penelitian

7.4.1 Gelar kebangsawanan dalam komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning mencerminkan ketinggian status sosial yang baik. Namun sebenarnya pada masa lampau gelar kebangsawanan tidak hanya untuk kebanggaan status, akan tetapi tempat lahirnya nilai-nilai dan spirit kebangsaan, yakni kesadaran sebagai bangsa atau cita-cita kebesaran kebudayaan yang menjadi identitas leluhurnya. Meskipun ajaran leluhur itu membuat suatu kelompok bersikap feodalistik, merasa menjadi keturunan terbaik, ras yang unggul, atau nenek moyang terhebat yang tanpa sadar kadang telah menciptakan diskriminasi sosial dan bertindak tidak adil terhadap umat manusia.

Padahal ajaran luhur dan universal yang lahir dari gelar kebangsawanan itu tidak terletak pada simbolismenya, akan tetapi pada nilai substantif kebangsawanan yang bersikap melindungi,

menyayomi dan membebaskan masyarakat yang dipimpin oleh kaum bangsawan itu, sebagaimana benih-benih nasionalisme awal yang dicetuskan oleh kaum bangsawan. Dahulu ketika Islam datang dibawa para wali dan tokoh lain, dengan semangat "egalitarianisme" ajaran agama ini, struktur feodalistik yang lahir dari gelar kebangsawanan mulai memudar, terkikis, dan tidak sekaku fungsi politiknya. Namun pada masa kolonialisme, ia menguat lagi, bahkan masuk ke masyarakat Islam. Pada masa Majapahit, misalnya masyarakat dahulu masih terbagi ke dalam empat kelas sosial yang rigid, yang disebut *caturjana*. Tingkat pertama, mereka yang lahir sudah menjadi "orang baik dari sononya" (*sujanma*), seperti para mantri, raja, rohaniawan, pejabat tinggi serta para bangsawan dan putra putri raja, yang kedua disusul ksatria, yaitu para wali, adipati dan perwira, pegawai sebagai golongan bangsawan rendahan. Kelas ketiga dan keempat adalah *wesya* dan *sudra*, yang merupakan golongan masyarakat biasa yang terdiri dari petani, nelayan, buruh, pengrajin, dan tukang.

Oleh karena itu, di tengah perubahan sosial, sejak kedatangan Islam yang mengutamakan hidupnya ajaran ketuhanan daripada bentuk (*form*) ajarannya, sehingga melahirkan derajat kemanusiaan itu sama di mata Tuhan. Lalu disusul

dengan kehadiran bangsa-bangsa Barat yang membawa gagasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya baru menjadi bagian dari tata dunia global, hendaknya nilai-nilai kebangsawanan tidak untuk menyuburkan sikap feodalisme, akan tetapi menjadi semangat kecintaan terhadap bangsa, terhadap masyarakat umum. Tidak mudah memang, karena budaya Jawa khususnya, dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya juga masih menyisakan sikap feodalisme dan kolonialisme yang mengakar di masa lalu dan mungkin dapat hidup lagi di masa mendatang, terutama sifat-sifat keserakahan dalam menguasai sumber-sumber ekonomi dan aset tanah yang menjadi ciri feodalisme dan kolonialisme kuno.

7.4.2. Studi sosiologi agama di Indonesia hendaknya tidak berkutat pada aspek-aspek teologis dan sosiologis semata, akan tetapi mampu mengembangkan aspek-aspek kebudayaan yang lahir dari hubungan interpretatif teologi dengan kebudayaan lokal masyarakatnya di mana agama itu dihayati oleh masyarakat dan berinteraksi secara budayawi.

7.4.3. Tempat ibadah sebagai pembentuk ikatan komunitas agama yang tumbuh di Indonesia, hendaknya dapat berdialog dengan kebudayaan lokal masyarakatnya; dengan berdamai dengan kenyataan kemajemukan yang ada, sehingga ikut

memperkaya identitasnya tanpa kehilangan kebenaran transedensinya.

- 7.4.4. Dalam konteks perkembangan agama-agama “asing” yang kemudian menjadi agama nasional di Indonesia, khususnya agama Islam hendaknya dapat berkontribusi memperluhur kebudayaan bangsa, sehingga kebudayaan luhur itu memperkaya kebudayaan global saat ini, dan di masa depan.
- 7.4.5. Pada studi relasi globalisasi dengan agama dan kebudayaan lokal, atau hubungan antara agama, etnik dengan globalisasi menjadi signifikan untuk dikembangkan dalam konteks membangun keindonesiaan sebagai sebuah bangsa yang hendak tumbuh menjadi bangsa maju, yakni bangsa yang terbuka terhadap hal-hal baru dari lingkungan eksternal globalisasi, tanpa kehilangan keluhuran kebudayaan lokalnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Jurnal dan Makalah

Appleby, R. Scott, *The Ambivalence of the Sacred; Religion, Violence, and Reconciliation*, USA: Nowman and Littlefield Publisher, Inc., 2000.

Aji, Krisna Bayu, dan Sri Wintala Achmad, *Sejarah Perang di Bumi Jawa: Dari Mataram Kuno Hingga Pasca Kemerdekaan RI*, Yogyakarta: Araska, 2014.

-----, *Geger Bumi Mataram*, Yogyakarta: Araska, 2014.

-----, *Ensiklopedia Raja-Raja Nusantara*, Yogyakarta: Araska, 2014.

Ali, Mukti, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Sekretariat SPS, 1980.

Abraham, M. Francis, *Modernisasi di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, diterjemahkan oleh M. Rusli Karim, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Accra Confessions of World Alliance of Reformed Churches 24th General Council, Accra, Ghana July 30 - August 13, 2004.

Atmakusumah, ed.. *Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.

Abdullah, Taufik, ed., *The Heartbeat of Indonesian Revolution*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), *Memorie van Residen J.G. van den Berg in Jogjacarta 1799-1803*, Bundel Yogyakarta, sebagaimana yang dikutip Jurnal, Sosial Humaniora UGM, Vol. 12, No. 1, Juli, 2008.

ANRI, *Arsip, Kemerdekaan dan Kebebasan Memperoleh Informasi*, Majalah ARSIP, Edisi 61, Mei-Agustus 2013.

Arizona, Yance, *Satu Dekade Legislasi Masyarakat Adat: Trend Legislasi Nasional Tentang Keberadaan dan Hak-hak Masyarakat Adat atas Sumber Daya Alam Indonesia (1999-2009)*, Kertas Kerja EPISTEMA No. 07/2010, Yogyakarta: Epitema Institute dan HUMA, 2010.

Arif, Muhammad, *Identitas Sosial Tokoh Adat Islam 'Watu Telu' Di Bayan, Lombok Utara*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009

Anshariy, Nasruddin, *Matahari Pembaharu: Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Penerbit Yogya Bangkit Publisher, 2010.

Andriyanto, Andi, *Masjid Pathok Negoro Plosokuning, Sebuah Reportase, Rumah Indonesia*, Yogyakarta: Cahaya Institute Yogyakarta, 2010.

Abraham, M. Francis, *Modernisasi Di Dunia Ketiga Suatu Teori Umum Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

- AsiaDHRRA Secretariat, *The Impact Globalization on the Social-Cultural Live of Grassroots People in Asia*, Jakarta: Grasindo, 1998.
- Aldride, Allan, *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction*, USA: Blackwell Publishing Inc., 2000.
- Anggoro, M. Toha, dkk., *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Andiwidjajanto, dkk., *Transnasionalisasi Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Abdullah, Irwan, dkk., ed., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2007.
- Anwar, Ali, *Avonturisme NU: Menjejaki Akar Konflik Kepentingan Politik Kaum Nahdhiyyin*, Bandung: Humaniora, 2004.
- Appadurai, Arjun, "Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy", dalam G. Durham & Douglas M. Kellner, *Media and Cultural Studies: KeyWorks*, USA, Blackwell, 2006.
- Albaany, *Spirit of Resistance and Capitalist Discipline Factory Women in Malaysia*, USA: State University in Yew York, 1998.
- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Aplikasinya*, Diterjemahkan oleh Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Adnan Amal, Taufik, dan Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia Hingga Nigeria*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.

- Ayoub, Mustafa Mahmoud, *Mengurai Konflik Muslim Kristen Dalam Perspektif Islam*, Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2007.
- Ahmad, Syahrudin, *Revealing the Unity of Spirits of Religions*, Palu: CV. Lanti Palu, 2004.
- Achmad, Nur, dan Pramono U. Tanthowi, ed., *Muhammadiyah Digugat Reposisi Di Tengah Indonesia Yang Berubah*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2000.
- Al Anshori, M. Junaidi, *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah Sampai Masa Kemerdekaan Islam*, Jakarta: PT. Mitra Aksara Panaitan, 2010.
- Abdul Fattah, Munawir, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Afif, Afthonul, *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jatidiri*, Depok: Penerbit Kepik, 2012.
- AK., Baihaki, ed. *Agama, Perilaku dan Pembangunan*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1984.
- Anand, Chaiwat Satha, *Agama dan Budaya Perdamaian*, Diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amal, Yogyakarta: Forum Kajian Agama dan Budaya, 2002.
- Berkhof, H, dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002.

- Budairi, Muhammad, *Masyarakat Sipil dan Demokrasi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Beyer, Peter, *Religion and Global Society*, New York: Routledge, 2006.
- , and Lori Beaman, ed., *Religion, Globalization and Culture: International Studies in Religion and Society*, Leiden: Hotey Publishing, 2007.
- Bottomore, TB., *Elite dan Masyarakat*, Diterjemahkan oleh Abdul Harris dan Sayid Umar, Jakarta: Akbar Tandjung Institute, 2006.
- Bellah, Robert N., and Philip E. Hammond, *Varieties of Civil Religion*, San Fransisco: Harper & Row, Publisher. 1980.
- Berger L, Peter, and Semuel P. Huntington (ed), *Many Globalization Cultural Diversity in the Contemporary World*, Oxford: Oxford University Press, 2000.
- , and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality*, New York: Anchor Book. 1966.
- Burke, P.J., and J.E. Stats, *Identity Theory*, Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Black, James A., dan Champion Dean J., *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Diterjemahkan oleh E. Koesworo, Bandung: Eresco, 1992.
- Basalim, Umar, *Pro Kontra Piagam Jakarta di Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2002.
- Baskoro, Haryadi & Sudomo Sunaryo, *Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya Merunut Sejarah Mencermati Perubahan Menggagas Masa Depan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Coleman, Simon, *The Globalization of Charismatic Cristianity: Spreading the Gospel of Prosperity*, New York: Cambridge University Press, 2000.
- Cahyono, Moh. Farid, dan Lukman Hakim, *Laporan Tata Kelola Pemerintahan Provinsi DI Yogyakarta*, Yogyakarta: Pemerintah DIY, 2008.
- Castells, Manuel, *The Rise of the Network Society*, UK: Blackwell Publishing, 2000.
- , *The Power of Identity*, UK: Blackwell Publishing, 2005.
- Chirzin, M. Habib, eds., *Volunteerism and Global Ethics*, Jakarta: Islamic Millenium Forum, January-March, 2002.
- Cyssco, Dhanny R, dan Jack Dawson, *World Dictionary*, Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999.
- Conolly, Peter, ed. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Diterjemahkan oleh Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Darban, Ahmad Adabi, "Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Humaniora UGM*, Vol. 16, Nomor 1, Februari 2004.
- Damami, Muhammad, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Dwiyanto, Djoko, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa: Hasil Studi Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Ampera Utama, 2011.
- Day, Cilve, *The Dutch in Java*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966.

- Dillon, Michelle, ed., *Hand Book of the Sociology of Religion*, New York: Cambridge University Press, 2003.
- Dawson, Lorne L., *The Cultural Significance of New Religious Movements and Globalization: Theoretical Prolegomenon*, *Journal for The Scientific Study of Religion*, Vol. 37, No. 4, Dec, 1998.
- De Graff, H.J. dan TH. Pigead, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Jakarta: Graffiti Press, 2003.
- Darminto, *Metode Penelitian dan Penelitian Sampel*, Dalam Dokumen PDF, tp., tt.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren Kyai Langgar*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Djumarwan, *Relevansi Metodologi Antara Ilmu Sejarah Dengan Ilmu Ilmu Sosial*, dalam Jurnal INFORMASI, Yogyakarta: Yayasan Penerbit FPIPS IKIP Yogyakarta, Nomor 2. Th XXII, 1994.
- Djaya, Ashad Kusuma, *Teori-Teori Modernitas dan Globalisasi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Daya, Burhanuddin, and M. Rifai Abduh, ed., *Religion and Contemporary Development*, Jakarta: Departement of Religious Affairs Republic of Indonesia, 1984.
- Donskis, L. *Troubled Identity and the Modern World*, New York: McMillan, 2009.
- Dwipayana, et.al., *Mandatory Politik Perlawanan*, Yogyakarta: IRE (Institute for Research and Empowerment), 2005.

- Dzakie, Fatonah, "Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia", Jurnal Al-Adyan, Volume IX, Nomor 1, Januari-Juni 2014.
- Dokumen Kode dan Wilayah Administrasi Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Sleman Kode 34.04, Tahun 2010.
- Dinas Kebudayaan DIY Tahun Anggaran 2004, *Pembinaan dan Pengembangan Living Museum di KCB Kotegede*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY, 2004.
- Durkheim, Emile, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: The Free Press, 1965.
- , *The Division of Labor in Society*, Translated by W.D. Halls, New York: Free Press, 1997.
- , *Suicide: A Study in Sociology*, New York: Free Press, 1997.
- Economic Justice for All: *Pastoral Letter on Catholic Social Teaching and the U.S. Economy* U.S. Catholic Bishops, 1986.
- Eliade, Mircea, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi Kosmos dan Sejarah*, Diterjemahkan oleh Cuk Ananta, Yogyakarta: Iron Teralitera, 2002.
- Ekopriyono, Adi, *Jawa Menyiasati Globalisasi: Studi Paguyuban Arso Tunggal Semarang*, Salatiga: Program Pascasarjana Studi Pembangunan UKSW Salatiga, 2011.
- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006.

- , "Gerakan Agamisasi di Kawasan Menoreh Yogyakarta: Sebuah Kajian Antropologi Sastra", *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013.
- Friedman, Thomas L., *The World is Flat: A Brief History of Twenty-First Century*, USA: Farrar, Straus and Giroux New York, 2015.
- Firmanzah, *Globalisasi Sebuah Proses Dialektika Sistemik*, Jakarta: Yayasan Sad Satria Bhakti, 2007.
- Farell, Clara O', *Michael Foucault*, London: Sage Publications, 2005.
- Fina, A. De, *Discourse and Identity*, New York: Cambridge, 2006.
- Fealy, Greg, and Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Diterjemahkan oleh Ahmad Suendy, dkk., Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Feillard, Andree, *NU via-a vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Diterjemahkan oleh Lesmana, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- , *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990.
- Gelderen, Robert Heine Gelderen, *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja Di Asia Tenggara*, Diterjemahkan oleh Deliar Noer, Jakarta: Rajawali, 1972.

Guidry, John A., et.al., *Globalization and Social Movement: Culture, Power and the Transnational Public Sphere*, USA: The University of Michigan Press, 2003.

Giddens, Anthony, *Runway World*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

_____, *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*, Diterjemahkan oleh Ketut Arya Mahardika, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

-----, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, Cambridge: Polity Press, 1984.

-----, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI Press, 2007.

-----, *Metode-Metode Sosiologi; Kaidah-Kaidah Baru*, Diterjemahkan oleh Eka Adinugraha dan Wahmuji, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

-----, Giddens, *Sociology 6th Edition*, USA: Polity Press. 2009.

-----, *The Consequences of Modernity*, USA: Polity Press, 1996.

-----, *New Roles of Sociological Methode*, California: Stanford University Press, 1993.

-----, and Cristopher Pierson, *Conversation with Anthony Giddens "Making Sense of Modernity"*, Cambridge: Polity Press, 1998.

----- dan Jonathan Turner, *Social Theory Today*, Diterjemahkan oleh Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Greyerz, Kaspar Von, translated by Thomas Dunlap, *Religion and Culture in Early Modern Europe, 1500-1800*, London: Oxford University Press, 2008.
- Gottwald, Norman K., *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*, Philadelphia: Fortress Press, 1985.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- , *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- , *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Book, Inc, Publishers, 1973.
- G. Glaser, Barney dan L. Strauss, Anselm, *Penemuan Teori Grounded: Beberapa Strategi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Greyerz, Kaspar Von, *Religion and Culture in Early Modern Europe 1500-1800*, New York: Oxford University Press, 2008.
- Goldsmith, James, *The Response to GATT and Global Free Trade*, London: MacMillan, 1995.
- , *Perangkap*, diterjemahkan oleh Soemitro dengan Kata Pengantar oleh Mochtar Lubis, Jakarta: Yayasan Obot Indonesia, 1995.
- Gaspers, Steve, ed., *Nyantri Bersama John A. Titaley: Manakar Teks, Menilai Sejarah dan Membangun Kemanusiaan Bersama, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014.*

- Garret, William R., *Thinking Religion in the Global Circumstance: A Critique of Roland Robertson's Globalization Theori*, Journal for the Scientific Study of Religion, 1992.
- Goddard, Hugh, *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000.
- Glasner, Peter E. *Sosiologi Sekularisasi Suatu Kritik Konsep*, diterjemahkan oleh M. Mochtar Zoerni, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1988.
- Herma, Lucia, dkk., "Toleransi dalam Interdiskursus Teks Sastra dan Teks Non-Sastra", Jurnal MAKARA, Sosial Humaniora, Volume 7, Nomor 2, Desember 2003.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti, *Menggugat Keistimewaan Jogjakarta, Tarik Ulur Kepentingan, Konflik Elit dan Perpecahan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009.
- Hick, John, *Problem of Religious Pluralism*, London: Macmillan Press, 1985.
- Hefner, Robert W., *Civil Islam: Islam dan Demokratisasi di Indonesia*, diterjemahkan oleh Ahmad Baso, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI), 2001.
- Huntington, Samuel P., *Benturan AntarPeradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Qalam Media, 2001.

- Hendarsah, Amir, *Cerita Kerajaan Nusantara Populer*, Yogyakarta: Great Publisher, 2010.
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hutcheon, Linda, *Politik Posmodernisme*, diterjemahkan oleh Apri Danarto, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004.
- Hsio, Michael, *Coexistence and Synthesis: Cultural Globalization and Localization in Contemporary Taiwan*, Oxford: Scholarship Online Monographs, 2002
- Hanafi, Hassan, *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, diterjemahkan oleh M. Najib Buchori, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Held, David, *Models of Democracy*, Jakarta: Akbar Tandjung Institute, 2006.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.
- Hasymi, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan Prasaran Pada Seminar di Aceh*, Bandung: Alma'arif, 1993.
- Hadisutrisno, Budiono, *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Eule Book, 2009.
- Hakiki, Kiki Muhammad, "Politik Identitas Agama Lokal: Studi Kasus Aliran Kebatinan", *Jurnal Analisis*, Vol. XI, No. 1, Juni 2011.
- Haryati, Tri Astutik, "Teologi Multikultural (Resolusi Konflik Religiositas di Indonesia)", *Jurnal Religia*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2011.

- Ichwan, Moch. Nur, and Noorhaidi Hasan, *Moving with the Times: The Dynamics of Contemporary Islam in a Changing Indonesia*, Yogyakarta: CISFORM UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Israel, Jonathan, and Stuart B. Schwartz, *The Expansion of Tolerance: Religion in Dutch Brazil (1624-1654)*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2007.
- Iqbal, Muhammad Asep, *Yahudi dan Nasrani Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Iqbal, Syeikh Mohammad Iqbal, *The Mission of Islam*, New Delhi: Vikas Publishing, 1977.
- Ida, Laode, *NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Ife, Jim, and Frank Tesoriero, *Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Diterjemahkan oleh Sastrawan Manullang, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Javak, Kalvinus, *Teologi Agama-Agama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*, Salatiga: Program Studi Doktor Sosiologi Agama Fakultas Teologi UKSW, 2014.
- Joppke, Christian, "The Retreat of Multiculturalism in the Liberal State: Theory and Policy", *The British Journal of Sociology* 2004, Vol. 55, Issue 2.
- Jamil, M. Mukhsin, dkk, *Nalar Islam Nusantara*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- Juergensmeyer, Mark, ed., *Religion in Global Civil Society*, New York: Oxford University Press, 2005.

- Johan Nasrul Huda, Muhammad, *Teori Psikologi Sosial Makro*, Yogyakarta: Ash-Shaff, Yogyakarta, 2012
- , *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*, Ponorogo: Penerbit Ripo, 2009.
- Jameson, Fredric, and Masao Miyoshi, *The Culture of Globalization*, USA: Duke University Press, 1998.
- Keith A. Robert, *Religion in Sociological Perspective*, Illionis USA: The Dorsey Press, 1964.
- Kotter, John, 'Cultures and Coalition, dalam Rowan Gibson (ed), *Rethinking the Future: Bussiness, Principles, Competition, Control, Leadership, Markets, and the World*. Foreword by Alvin & Heidi Toffler, London: Nicholas Brealy Publishing, 1997.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1973.
- , *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Jakarta: UI Press, 1993.
- , *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Kuntowijoyo, *Peran Borjuasi Dalam Transformasi Eropa*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005.
- , *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- , *Muslim Tanpa Masjid, Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*, Bandung: Mizan, 2001.

- Korten, David C., *When Corporation Rule the World*, UK: Earthscan Publication Ltd., 1995.
- Keputusan Menteri Kebudayaan Pariwisata Republik Indonesia, Nomor 33/KP/107/MKP/2008 tentang Pemberian Penghargaan Kepada Pelestari dan Juru Pelihara Benda Cagar Budaya, Jakarta, 25 Juni 2008.
- Ki Sabdacarakatama, *Sejarah Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Komandoko, Gamal, *Pararaton: Legenda Ken Arok dan Ken Dedes*, Yogyakarta, Penerbit Narasi, 2008.
- Kuswarsantyo, *Seni Jathilan: Bentuk, Fungsi dan Perkembangannya (1986-2013)*, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2013.
- Kresna, Aryaning Arya, *The Concept of Power and Democracy in Javanese Worldview*, Makalah dipresentasikan dalam International Conference and Summer School on Indonesian Studies (ICSSIS), di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Tahun 2009.
- Kusuma Wardani, Laksmi, "Pengaruh Pandangan Sosio-Kultural Sultan Hamengkubuwana IX Terhadap Eksistensi Keraton Yogyakarta", dalam *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*, Universitas Kristen Petra Surabaya, Volume 25, Nomor 1, Tahun 2012.
- Kutoyo, Sutrisno, *Sri Sultan HB IX Riwayat Hidup dan Perjuangan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Kus Sudyarsana, Handung, *Ketoprak*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Kushendrawati, Selu Margaretha, "Komunitas Agama Djawa-Sunda; Sebuah Fenomena Religiusitas Masyarakat di Kuningan Jawa Barat", dalam Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner, UKSW, Nomor XXIII, Vol. 1, 2014.
- Khalim, Samidi, "Ajaran Islam dalam Naskah Serat Sittin: Islamic Teaching in Serat Sittin", Jurnal PENAMAS, Volume 27, Nomor 1, April-Juni 2014.
- Khamdani, M. Lutfi, dkk., *Sejarah Mbah Kyai Nur Iman*, Yogyakarta: Panitia Peringatan Khaul Mbah Kyai Nur Iman, 2012.
- Lere Dawa, Markus Dominggus, *Teori-Teori Sosial Tentang Identitas, Tugas Makalah Ilmiah Program Doktor Sosiologi Agama UKSW Salatiga*, 2011.
- Lewis, Bernad, et.al. *Islam Liberalisme Demokrasi: Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin, dan Konteks Global*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- , *Kemelut Peradaban Kristen, Islam dan Yahudi*, diterjemahkan oleh Edi AH. Iyubenu, Yogyakarta: Ircisod, 2001.
- Lombard, Dennys, *Nusa Jawa Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian I Batas-Batas Pembaratan*, diterjemahkan oleh Winarsih Pertaningrat Arifin, dkk., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.

- , *Nusa Jawa Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian III Warisan Kerajaan Konsentris*, Ddterjemahkan oleh Winarsih Pertaningrat Arifin, dkk., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Lyotard, Jean-Francois, *Kondisi Era Posmodern*, Diterjemahkan oleh Novella Parchiano, Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2003.
- Loyal, Steven, *The Sociology of Anthony Giddens*, London: Pluto Press, 2003.
- Liliweri, A., *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Maulemen, Johan Hendrick (ed.), *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes Toward Modernity and Identity*, London: Routledge Courzon, 2002.
- Masduqi, Irwan, *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta Ajaran Kyai Nur Iman*, Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2011.
- Mu'ti, Abdul, *Deformalisasi Islam; Moderasi Agama di Tengah Pluralitas*, Jakarta: PP. Muhammadiyah dan Grafindo Khazanah Ilmu, 2004.
- Mulkan, Munir, *Warisan Intelektual KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1990.
- Mol, Hans, "Religion and Identity: A Dialectic Interpretation of Religious Phenomena", dalam Hayes, V.C. (ed.), *Identity Issues and World Religions*, Bedford Park, Australia: Australian Association for the Study of Religion, 1986.

- Malik, M. Luthfi, *Etos Kerja, Pasar dan Masjid; Transformasi Sosial Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*, Jakarta: LP3ES, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyanto, Dede, *Kapitalisme Perspektif Sosio Historis*, Bandung: Ultimus, 2010.
- Marx, Karl, and Frederick Engels, *The German Ideology*, Edited and with introduction by C.J. Arthur New York: International Publishers, 1989.
- Mestrovic, S., *Anthony Giddens The Last Modernist*, New York: Routledge, 1998.
- Madjid, M. Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan, 1987.
- (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- dkk., *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah, 2007.

- Mu'tasin, Radjasa, ed., *Model-Model Penelitian Dalam Studi Keislaman*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Magnis-Suseno, Frans, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Maula, M. Jadul, ed., *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Masroer Ch. Jb., *History of Java Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2004.
- Mulyanto, Dede, *Kapitalisme: Perspektif Sosio-Historis*, Bandung: Ultimus, 2010.
- Mulder, Niels, *Di Jawa: Petualangan Seorang Antropolog*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Nasir, Haedar, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000.
- Nitiprawira, Francis Wahono, "Anatomi Globalisasi dan Agenda Demokrasi", *Jurnal Iman, Ilmu, Budaya*, Volume 1, Nomor 3, September 2002, Yayasan Bhumiaksara, Jakarta.
- Nusantara, Bondan, "Format Garapan dan Problematika Ketoprak", dalam Lephén Purwa Raharja, ed., *Ketoprak Orde Baru*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Islam Antara Cita dan Fakta*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Yogyakarta: Pusaka, 2001.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.

- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimin, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Ilmiah*, Makalah Latihan Dasar Pemeriksa Karantina Ikan, BPLP Departemen Pertanian. Yogyakarta, 2 November–15 Desember 1992.
- Niebuhr, H. Richard, *Kristus dan Kebudayaan*, Jakarta: Petra Jaya, tt.
- O'Farrell, Clare, *Michael Foucault*, London: Sage Publications, 2005.
- Oommen, T.K., *Kewarganegaraan, Kebangsaan dan Etnisitas: Mendamaikan Persaingan Identitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Purwaningish, Ernawati, *Upacara Tradisional Sekaten*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tt.
- Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko dari Judul buku, "Social Theory: A Guide to Central Thinkers", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Piliang, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*, Bandung: Mizan, 1998.

- Philip Mc. Michael, *Development an Social Change A Global Perspective*, London: Dine Fonge Press An Imprint of Sage Publication, 2004.
- Pramudianto, dan Martin L. Sinaga (ed.), *Pergulatan dan Kontekstualisasi Pemikiran Protestan di Indonesia*, Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 1999.
- Purwadi, *Pemikiran Religius Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2012.
- Peacock, James L. *Purifying the Faith: The Muhammdijah Movement in Indonesian Islam*, Philipines: The Benyamin/Cummings Publishing Company, 1978.
- Priana, I Made, "Pemahaman dan Pemaknaan Pancasila Sebagai Agama Sipil Indonesia dalam Pelaksanaan Misi Agama-Agama", dalam Waskita Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Program Pascasarjana Sosiologi Agama Fakultas Teologi UKSW, Volume II, Nomor 1, April 2014.
- Pratama, Dian Putri, dkk., "Kajian tentang Politik Hukum Undang-undang Nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam Jurnal Diponegoro Law Review, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Peeters, Jeroen, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1842*, Diterjemahkan oleh Sutan Maimoen, Jakarta: INIS, 1994.

- Parera, Frans M., dan T. Jakob Koekerits, et.al, *Masyarakat Versus Negara; Paradigma Baru Membatasi Dominasi Negara*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.
- Poerwodarminto, W.J.S., *Baoesastra Djawa*, Groningen-Batavia: J.B. Wolters, Uitgevers Maatschappij NV, 1939.
- Peters, Rebecca Todd, *In Search of the Good Life: The Ethics of Globalization*, New York-London: Continuum, 2004.
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) Tahun 2007*, Yogyakarta: Pemerintah DIY, 2007.
- Qodri, A Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Qardawi, Yusuf, *Membedah Islam Ekstrim*, diterjemahkan oleh Alwi A.M., Bandung: Mizan, 2001.
- , *Islam Radikal Analisis Terhadap Radikalisme Dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, diterjemahkan oleh Hawin Murtadho, Solo: Era Intrermedia, 2004.
- Rama, Ageng Pangestu, *Kebudayaan Jawa: Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*, Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.
- Roy, Oliver, *The Failure of Political Islam*, USA: The President and Fellow of Harvard College, 1994.
- Rickelfs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Robertson, Roland (ed.), *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saefuddin, Jakarta: Rajawali Press, 1998.

-----, *Mapping the Global Condition: Globalization as the Global Concept: Theory, Culture and Society*, London: SAGE Publications, 1990.

-----, *Globalization Social Theory and Global Culture*, London: Sage Publications, 1993.

-----, "Globalization Theory and Civilizational Analysis" *Comparative Civilizations Review*, 1987, Downloaded on - journals.lib.byu.edu., 24 November 2014.

-----, and Richard Giulianotti, *Glocalization, Globalization and Migration: The Case of Scottish Football Supporters in North America*, International Sociology, London: Sage Publications, 2006.

Ritzer, George, *The Globalization of Nothing*, Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2004.

-----, *Teori Sosial Posmodern*, diterjemahkan oleh Muhammad Taufik, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

-----, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

-----, *Teori Sosiologi Modern*, diterjemahkan oleh Alimandhan, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.

- Robinson, William I., *A Theory of Global Capitalism: Production, Class, and State in a Transnational World*, Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 2004.
- Ratnawangi, Tri, "Antara Otonomi Sultan dan Kepatuhan Pada Pusat di Era Reformasi: Studi Khusus Daerah Istimewa Yogyakarta", Yogyakarta, *Jurnal Governance*, Volume 2, Nomor 1, 2011.
- Retnowati, "Kepemimpinan dan Perubahan Budaya: Refleksi Gaya Kepemimpinan di Era Global, Perspektif Teori Kebudayaan", dalam *Jurnal Waskita Studi Agama dan Masyarakat*, Program Pascasarjana Sosiologi Agama Fakultas Teologi UKSW, Volume IV, Nomor 1, Oktober 2012.
- Rais, M. Amin, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1992.
- Rusanti, Irma, "Desain Kebaya Sunda Abad ke-20: Studi di Bandung Tahun 1910-1980", *Jurnal ITB J. Visyual Art*, Volume 1 D, Nomor 2, Tahun 2007.
- Romas, Chumaidi Syarief, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi, Gagasan Kekuasaan Kyai Dari Mitos Wali Hingga Broker Budaya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Setiyono, *Tantangan Seni Tradisional Di Tengah Arus Globalisasi*, FBS-UNY, Makalah tidak diterbitkan.
- Sulastianto, Harry, dkk., *Seni dan Budaya*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006.

- Surjomiharjo, Abdurrachaman, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Stott, John, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani: Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer*, diterjemahkan oleh GMA Nainggolan, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Sitompul, Einar, dan Hetty Siregar (ed.), *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi: Sebuah Dokumen Latar Belakang*, diterjemahkan oleh Boni Sagi dan Nina Hutagalung, Jakarta: PMK HKBP jakarta, 2008.
- Stenberg, Leif, and Birgit Schaebler (ed.), *Globalization and the Muslim World: Culture, Religion and Modernity*, New York: Syracuse University Press, 2004.
- Samiyono, David, I Wayan Damayana, and Sony Heru Priyanto, *Menyama Braya: A Local Yet Universal Value*, Journal International Pesantren, Vol. I, 2012.
- Setiawan, Yohanes, *Agamaning Wong Balong*, Salatiga: Fakultas Teologi UKSW Salatiga, 2013.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*, Jakarta: UI Press, 1988.
- Speth, James Gustave, *The Bridge at the Edge of the World: Capitalism, The Environment, and the Crossing from Crisis to Sustainability*, New Haven and London: Yale University Press, 2008.

- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP2ES, 1974.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.
- Suaedy, Ahmad, dan Raja Juli Antoni (ed.), *Para Pembaharu: Pemikiran dan Gerakan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Seamus, 2009.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial: Sketsa, Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012.
- , *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnik Jawa dan Cina*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Soedarsono ed., *Tari-Tarian Rakyat Yang Ada Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta, 1976.
- Saputra, Jhony Hadi, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga: Dari Putra Adipati, Maling dan Perampok Sampai Seorang Wali*, Surabaya: Pustaka Media, 2010.
- Suseno S.J., Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta, LKiS, 2005.

- Supardi, "Pendidikan Sejarah Lokal: Dalam Konteks Multikulturalisme", *Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY Yogyakarta*, Nomor 1, Th. XXV, Februari 2006.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Syarief, *Berdampingan Dengan Nasrani Sudut Pandang al-Qur'an*, Depok: Penerbit Korpus, 2003.
- Sindhunata, Kata Pengantar, dalam *Sri Sultan Hamengku Buwana X, Bercermin di Kalbu Rakyat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Shaleh, Badrus, *Conflict, Jihad, and Religious Identity in Maluku, Eastern Indonesia*, dalam *al-Jamiah Journal of Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga*, Volume 46, No. 1, 2008.
- Safri Mubah, A, *Perkembangan Proses Globalisasi*, Surabaya: Hubungan Internasional Universitas Airlangga, tt.
- Susatyo, Rahmat, *Seni dan Budaya Politik Jawa*, Surabaya: Koperasi Ilmu Pengetahuan, 2008.
- Suyoto, dkk., *Pola Gerakan Muhammadiyah Ranting: Ketegangan Antara Purifikasi dan Dinamisasi*, Yogyakarta: Ircisod, 2005.
- S., Haryanto, *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1998.
- Sugihardjanto, Ali, dkk., *Globalisasi Perspektif Sosialis*, Yogyakarta: C-Books, 2003.
- Sinaga, Martin Lukito, *Identitas Poskolonial Gereja Suku Dalam Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

- Subkhan, Imam, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*, Yogyakarta: Kanisius, Cet I, 2007.
- Supriyadi, Hamam, "Upacara Loy Kratong di Thailand dan Upacara Labuhan di Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam *Jurnal Humaniora UGM*, Nomor 1, 2000.
- Soeratno, Chamamah, et.al., *Keraton Yogyakarta: the History and Cultural Heritage*, Yogyakarta and Jakarta: Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat and Indonesia Marketing Associations, 2004.
- Sachedina, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Tentang Non Islam*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Suratmin, dkk., *Laporan Akhir Studi Aset Wisata Kabupaten Bantul*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dan Lembaga Prapanca Yogyakarta, 2009.
- Soekmono, *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1977.
- Sreberny, Annabelle, "The Global and the Local in International Communications", dalam M.G. Durham & Douglas M. Kellner, *Media and Cultural Studies: KeyWorks*, USA, Blackwell, 2006.
- Siregar, Insan Fahmi, "Pasang Surut Politik Masyumi dalam Pemerintahan", *Forum Ilmu Sosial Yogyakarta*, Volume 35, Nomor 1, Juni 2008.
- Sartini, "Menggali Kearifan Lokal", *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004.

- Sutanto, Trisno, "Melampaui Toleransi? Merenung Bersama Walzer", dalam Ihsan Ali Fauzi, dkk., *Demi Toleransi Demi Pluralisme*, Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Titaley, John A., *Religiositas Di Alinea Ketiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013.
- , "Strategi Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Peran Agama-Agama di Indonesia", dalam Djam'annuri, dkk., *70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Tambunan, Edwin M.B, *Nasionalisme Etnik*, Semarang: Intra Pustaka Utama, 2004.
- Turmudzy, Endang, Eds., *Nahdlatul Ulama Ideology Politics and the Formation of Khaira Ummah*, Jakarta: PP. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2004.
- Tucker, Robert C., *The Marx-Engels: Reader*. USA: W. W. Norton, 1978.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gita Media, 2006.
- Tomlinson, John, "Globalization and Culture" Paper was Presented at University of Nottingham Ningbo China (UNNC) Research Seminar Series 2006-2007" (Publication on IAPS website).
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.

- Tulus P., Rama, *Agama Sebagai Identitas Sosial; Studi Sosiologi Agama Terhadap Komunitas Maanyan*, Salatiga: Desertasi Program Pascasarjana Doktor Sosiologi Agama UKSW Salatiga, 2010.
- Tashakkori, Abbas, dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, diterjemahkan oleh Budi Puspa Priadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Turner, Bryan S., *Religion and Social Theory*, London: Sage Publication Ltd, 1991.
- , *Orientalisme, Posmodernisme dan Globalisme*, Diterjemahkan oleh Eno Syafrudien dari, *Orientalism, Postmodernism and Globalism*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Tilaar, H.A.R., *Mengindonesia, Etnisitas, dan Identitas Bangsa Indonesia: Tinjauan Dari Perspektif Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339, Asisten Deputi Perundang-undangan Bidang Politik dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Negara RI, Tahun 2012.
- Ucko, Hans, *Akar Bersama Belajar Tentang Iman Kristen Dari Dialog Kristen-Yahudi*, diterjemahkan oleh Martin Lukito Sinaga, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

- Utami, dkk., "Kajian Pengaruh Aspek Mitologi Pada Pola Tatanan Tapak di Kampung Naga", dalam Jurnal Reka Karsa, Jurnal Online Institut Teknologi Nasional, Teknik Arsitektur, Nomor 3, Volume 2, Oktober 2014.
- Vredenberg, J., *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1980.
- Van den Berg, L.W.C., *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, Jakarta: INIS, 1989.
- Van Bruinessen, Martin, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1998.
- Veeger, K.J., *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu dan Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- Victoria Tauli-Corpuz, "Globalisasi Mengikis Sistem Ekonomi dan Kebudayaan Lokal", Dalam Kumpulan Karangan: *Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan*, Yogyakarta: International Forum on Globalization, 2003.
- Widyastuti, *Fungsi, Latar Belakang, Pendiri dan Peranan Masjid-Masjid Pathok Negara di Kasultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, 1995.
- Wildan, Muhammad, *Mapping Radical Islamism in Solo: A Study of the Poliferation of Radicalism in Central Java*, dalam al-Jamiah Journal of Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga, Volume 46, No. 1, 2008.

- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Translated by Talcott Parsons, New York: Charles Scribner's Sons, 1958.
- , *The Sociology of Religion*, Boston: Beacon Press, 1962.
- , *Economy And Society. Volume I. (1910-14). An Outline of Interpretive Sociology*, Guenther Roth and Claus Wittich, (ed.), California: The Regents of University of California, 1978.
- , *Studi Komprehensif Sosiologi Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Abdul Qodir Shaleh, Yogyakarta: Ircisod, 2006.
- Wolf, Martin, *Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan*, Diterjemahkan oleh Syamsudin Berlian, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Wertheim, W.F., *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, Tiara Wacana: Yogyakarta, 1999.
- Wieviorka, Michel, "Is Multiculturalism the Solution?" *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 21, Number 5, September 1998, Routledge Taylor & Francis Group, Published Online 02 December 2010.
- Walter Lafabel, *Michael Jordan dan Neo-Kapitalisme Global*, diterjemahkan oleh V. Didik Suryo Hartoko dari, *Michael Jordan and the New Global Capitalism*, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Widyatuti, A. Reni, "Peran Hukum dalam Memberikan Perlindungan terhadap Perempuan dari Tindak Kekerasan di Era Globalisasi", *Mimbar Hukum UGM*, Volume 21, Nomor 2 Tahun 2009.

Zaini Hj. Muhamad, Mohd., *Sejarah Ka'bah dan 3 Masjid Suci*, Kuala Lumpur-Selangor: Intaff SDN BHD, 2002.

Zahro, Ahmad, *Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Zuhdi, Muhammad Harfin, "Radicalism and Effort De-Radicalization of Religious Understanding", dalam *The Strategic Role of Religious Education in the Development of Culture of Peace*, Jakarta: Center for Research and Development of Religious Education and Religion Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, 2012.

Internet dan Koran :

Ahyani, Shidqi, "Islam Jawa: Varian Keagamaan Masyarakat Muslim Dalam Tinjauan Antropologi", Vol. 15, No. 1, Juni 2012. Diunduh melalui ejournal.umm.ac.id, 12 Desember 2014.

Balya, M. Danial, "Tinjauan Kritis Terhadap Hubungan Antara Identitas dan Agama" dalam Hans Mol (ed), *Identity and Religion*, <http://posapohlenteh.blogspot.com>, 11 April 2014

Cahyono, Eko, *Kraton Sebagai Simbol Pesantren Besar*, [http:// www.gp-ansor.org](http://www.gp-ansor.org), 12 Juni 2014

Irhandayaningsih, Ana, "Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme di Indonesia", ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika, 18 Maret 2015.

- Kosasih, Dede, "Kakawihan Barudak Sunda", Didownload dari file.upi.edu, 13 Desember 2014.
- Kusumaningtyas, Safitri, *Globalisasi*, <http://safitrikusumaningtyas.web.unair.ac.id>, 1 Juni 2014.
- Kristiawan, Agus, "Globalisasi Pernah Kalian Merasakan?", <http://kristiawan8893.blogspot.com>, 1 Juni 2014.
- Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam" dalam <http://eprints.uny.ac.id>, 10 November 2014.
- Nugroho, Anjar, "Islam Pribumi dan Keraton Yogyakarta: Melacak Otentisitas Pemerintahan Islam di Yogyakarta", dalam <http://pta-yogyakarta.go.id>, 15 November 2014.
- Putra, Idham, "Teori Identitas Sosial" dalam <http://idhamputra.wordpress.com>, 4 April 2014.
- Rahmalita, Irma, *Identitas Etnik dalam Perspektif Teori*, dalam <http://irmarahmalita.blogspot.com>, 11 April 2014.
- Rijal, Faried, *Masjid Sebagai Identitas Keislaman*, <http://www.lazuardibirru.org>, 12 Oktober 2014.
- Rubrik KR., "Yogyakarta Butuh *Rebranding* Luar-Dalam", Koran Kedaulatan Rakjat, 9 Maret 2015.
- Rubrik KR., "Penggunaan Pakaian Jawa Sesuai Pakem: Bentengi Diri dari Budaya Asing", Koran Kedaulatan Rakjat, 20 Maret 2015.
- Riyadi, Hendar, "Respon Muhammadiyah dalam Dialektika Agama", dalam *Pikiran Rakyat* Bandung, Senin 24 Pebruari 2003.

Syafe'i, Makhmud, *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*, dalam <http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS>. 23 Januari 2015.

Tjandra, W. Riawan, "UU Penda 2014 dan DIY", Koran Kedaulatan Rakjat, 19 Maret 2015.

<https://www.pendidikan-diy.go.id>.

<https://www.bbc.com>.

<https://www.zonadamai.com>.

<https://www.envis.frlht.org>

<https://www.pathoknegoro.com>.

<https://www.kotajogja.com>.

<https://albertusgregory.blogspot.com>.

<https://www.ugm.ac.id>.

<https://www.ayogitabisa.com>

<https://www.paketwisatajogja.net>.

<https://bujangmasjid.blogspot.com>.

<https://www.krjogja.com>.

<https://taufikwafa18.blogspot.com>.

<https://www.yogyakarta.panduanwisata.id>.

<https://gurumenulis12.blogspot.com>.

<https://www.kbbi.web.id>.

<https://www.tribunnews.com>.

<https://www.kepustakaan-presiden.pnri.go.id>.

<https://www.kerajaannusantara.com>.

<https://www.kristologi.forumandco.com>.

<https://www.b.geolocation.com>.

<https://www.rareflora.com>.

<https://www.nationalgeographic.co.id>.

<https://karolalnet.blogspot.com>.

<https://www.kebudayaanindonesia.net>.

<https://www.pwnudiy.or.id>.

<https://www.youtube.com>.

<https://www.kamusbesar.com>.

<https://www.kemendagri.go.id>

<https://www.kebudayaan.kemdikbud.go.id>.

<https://masdidit88.wordpress.com>.

<https://www.datab.us/i/palash>.

<http://www.photo.liputan6.com>.

<http://www.pendidikansejarah.blogspot.com>.

<https://sarjiono774.wordpress.com>.

<http://www.divanikaligrafi.com>.

<https://www.gudeg.net>.

<https://www.iwantgoto.com>.

<https://www.jogjatrip.com>.

<https://www.jalanjogja.com>.

<https://www.masjidjogja.com>.

<https://www.purbakalayogya.com>.

<https://www.aprekecil.blogspot.com>.

Error! Hyperlink reference not valid.

<https://www.radarjogja.co.id>.
<https://www.sindonews.com>.
<https://www.antarafoto.com>.
<https://www.indosiar.com>.
<https://www.oxforddictionaries.com>.
<https://www.newsokezone.com>.
<https://www.solopos.com>.
<https://www.initempatwisata.com>.
<https://lantikaa.blogspot.com>.
<https://www.tempo.com>.
<https://www.forum.detik.com>.

Hasil Wawancara dan FGD

- Wawancara dengan Bapak Marto, juru kunci makam raja-raja Imogiri, Kabupaten Bantul, 12 Agustus 2014.
- Wawancara Kurnia, mahasiswa PTS Yogyakarta dari Lombok, 15 Juli 2014.
- Wawancara dengan Fadil Ahmad, mahasiswa pendatang salah satu PTN di Yogyakarta, 13 Oktober 2014.
- Wawancara dengan Faiz, mahasiswa PTN Yogyakarta, 20 Agustus 2014.
- Wawancara dengan Bapak Slamet, Komunitas Plosokuning Jobo, 22 Oktober 2014.
- Wawancara dengan Bapak Raden Mas (RM) Kamaluddin Purnomo SH., Ketua Takmir Masjid Pathok Negro Plosokuning, 24 Januari 2015.

Wawancara Rr. Salma Mumtaza, Komunitas Plosokuning Jero, 24 Januari 2015.

Wawancara dengan Ibu Uul, Komunitas Plosokuning Jobo, 10 November 2014.

Wawancara dengan Uli, Komunitas Plosokuning Jero, 10 November 2014.

FGD, pandangan Bapak Raden Mohammad Faizun, Komunitas Plosokuning Jero, 5 Desember 2014.

FGD, pandangan Bapak Raden Mohammad Agung, Komunitas Plosokuning Jero, 5 Desember 2014.

FGD, pandangan Ibu Ambar, Komunitas Plosokuning Jobo, 5 Desember 2014.

FGD, pandangan Bapak Raden Ngabehi. Suprobo, A. Ma, Komunitas Plosokuning Jero, 5 Desember 2014.

FGD. pandangan Bapak Saelan, Komunitas Plosokuning Jobo, 5 Desember 2014.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN

Lampiran 1

Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.33/KP/107/MKP/2008 tentang Pemberian Penghargaan Kepada Pelestari dan Juru Pelihara Benda Cagar Budaya





KEPUTUSAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

NOMOR : KM. 33/KP/107/MKP/2008

TENTANG

**PEMBERIAN PENGHARGAAN KEPADA PELESTARI
DAN JURU PELIHARA BENDA CAGAR BUDAYA**

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA,

- Menimbang** :
- a. bahwa benda peninggalan sejarah yang telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya yang harus dikelola secara tepat melalui upaya pelestarian;
 - b. bahwa dalam rangka pelestarian benda cagar budaya, perlu adanya peranserta anggota masyarakat, kelompok masyarakat, lembaga pemerintah maupun non pemerintah sehingga benda cagar budaya tersebut tetap lestari;
 - c. bahwa sehubungan dengan hal tersebut di atas, untuk memberikan dorongan semangat, motivasi, serta perhatian Pemerintah kepada para pelestari dan juru pelihara benda cagar budaya, dipandang perlu memberikan penghargaan kepada pelestari dan juru pelihara benda cagar budaya yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pemberian Penghargaan Kepada Pelestari Dan Juru Pelihara Benda Cagar Budaya;
- Mengingat** :
- 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 27, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3470);
 - 2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3516);
 - 3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun 2004 tentang Kabinet Indonesia Bersatu sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 77/P Tahun 2007;

4. Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2008;
5. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.07/HK.001/MKP-2007;

Memperhatikan : Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun 2008, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Nomor : 0008.0/04-04/-/2008, Tanggal 31 Desember 2007;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : **KEPUTUSAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA TENTANG PEMBERIAN PENGHARGAAN KEPADA PELESTARI DAN JURU PELIHARA BENDA CAGAR BUDAYA.**
- PERTAMA** : Memberikan penghargaan kepada para pelestari dan juru pelihara benda cagar budaya sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini berupa piagam penghargaan dan medali.
- KEDUA** : Penghargaan sebagaimana dimaksud dalam diktum **PERTAMA** merupakan penghargaan pemerintah atas peranserta dan pengabdianya dalam melestarikan benda cagar budaya.
- KETIGA** : Biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan Keputusan ini dibebankan kepada DIPA Tahun 2008, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Nomor : 0008.0/04-04/-/2008.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 25 Juni 2008

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Ir. JERO WACIK, SE

Lampiran : Keputusan Menteri Kebudayaan
dan Pariwisata

Nomor : KM.33/KP.107/MKP/2008

Tanggal : 25 Juni 2008

**DAFTAR PENERIMA PENGHARGAAN
PELESTARI DAN JURU PELIHARA BENDA CAGAR BUDAYA**

No.	Penerima Penghargaan	Peran Serta dan Pengabdian	Alamat
1.	Anindita Saroso	Pelestari Bekas Markas Tentara Pelajar Pusat	Jl. Pakuningratan No. 38, Yogyakarta
2.	Ketua Yayasan Wihara Budha Praba	Pelestari Kienteng Gondomanan	Jl. Brigjen Katamsa No. 3, Yogyakarta
3.	Ketua Dewan Paroki Gereja Bintaran	Pelestari Gereja Santo Yusuf Bintaran	Jl. Bintaran No. 5, Yogyakarta
4.	Ketua Dewan Majelis Jemaat Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Margamulyo	Pelestari Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) Margamulyo	Jl. Ahmad Yani No. 5, Yogyakarta
5.	Ketua Yayasan Dr. Yap Prawirohusodo.	Pelestari Rumah Sakit Mata Dr. Yap Prawirohusodo	Jl. Cik Di Tiro No. 5, Yogyakarta
6.	Ketua Takmir Masjid Plosokuning	Pelestari Masjid Plosokuning	Plosokuning, Minomartani, Ngaglik Sleman
7.	Keluarga RM. Noordijattiroe	Pelestari Dalem Pakuningratan	Jl. Sompilan Ngasem No. 12, Yogyakarta
8.	Ketua Dewan Paroki Gereja Pugeran	Pelestari Gereja Hati Kristus Yesus Pugeran	Jln. Bantul KM. 63, Yogyakarta
9.	Ketua Paguyuban	Paguyuban Pelestari Benda dan Kawasan Cagar Budaya Kel. Patehan Kraton	Taman KT I/350, Kraton, Yogyakarta
10.	Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Kotabaru	Pelestari Lembaga Pemberdayaan Benda dan Kawasan Kotabaru	Jl. Juwadi No. 29, Yogyakarta
11.	Ketua Yayasan Kanthil	Pelestari Benda dan Kawasan Cagar Budaya Kota Gede	Pekaten KG II/850, Rt 45, No. 09 Yogyakarta
12.	Pawiji	Juru Pelihara Candi Keboireng	Desa Ngerong, Kec. Gempol, Kab. Pasuruan, Jawa Timur

No.	Penerima Penghargaan	Peran Serta dan Pengabdian	Alamat
13.	Sukanan	Juru Pelihara Situs Sumurgantug	Desa Berat Wetan, Kec. Gedeng, Kab. Mojokerto, Jawa Timur
14.	Ginarto	Juru Pelihara Museum Punung	Desa Mantren, Kec. Punung, Kab. Pacitan, Jawa Timur
15.	Kurniadi	Juru Pelihara Museum Punung	Desa Mantren, Kec. Punung, Kab. Pacitan, Jawa Timur

MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA,



Ir. JERO WACIK, SE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 2

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Peraturan
Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013
tentang Kebudayaan





GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PERATURAN DAERAH ISTIMEWA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR TAHUN 2013

TENTANG

KEBUDAYAAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

- Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan dalam Pasal 31 ayat (2) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, perlu menetapkan Peraturan Daerah Istimewa tentang Kebudayaan;
- Mengingat
1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 2. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Pengubahan Undang-Undang Nomor 3 jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827);
 3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

4. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
5. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);

Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
dan
GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN DAERAH ISTIMEWA TENTANG KEBUDAYAAN.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah Istimewa ini yang dimaksud dengan:

1. Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya berupa nilai-nilai, pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni, dan tradisi luhur meliputi benda dan takbenda yang mengakar dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan Kebudayaan dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.
3. Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi kerusakan, kehancuran, dan/atau kemusnahan Kebudayaan.
4. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi kebudayaan yang dimanfaatkan secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian.
5. Pemanfaatan adalah pendayagunaan Kebudayaan untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, pariwisata, ekonomi, yang berguna untuk kesejahteraan masyarakat yang tidak bertentangan dengan Pelestarian.

6. Kebudayaan Benda adalah Kebudayaan yang berwujud fisik sebagai hasil karya manusia.
7. Kebudayaan Takbenda adalah Kebudayaan yang berwujud ide, perilaku sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia.
8. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.
9. Objek Diduga Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan yang belum melalui proses penetapan.
10. Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan bagi kepentingan pelestarian Kebudayaan.
11. Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan Kebudayaan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai pentingnya dengan penyesuaian yang tidak bertentangan dengan prinsip Pelestarian.
12. Adaptasi adalah upaya pengembangan Kebudayaan untuk kegiatan atau tujuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan kreasi baru atau perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai penting Kebudayaan atau kerusakan Kebudayaan pada bagian yang mempunyai nilai penting.
13. Komunitas Budaya adalah sekelompok orang yang mempunyai kesamaan minat dalam bidang budaya yang saling berinteraksi dan dipersatukan oleh suatu kesamaan Kebudayaan yang mencerminkan identitas budaya tertentu.
14. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
15. Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya disingkat DIY adalah daerah provinsi yang mempunyai keistimewaan dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
16. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya disebut Pemerintah Daerah adalah unsur penyelenggara pemerintahan yang terdiri atas Gubernur DIY dan perangkat daerah.
17. Gubernur adalah Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

18. Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, selanjutnya disebut Kasultanan, adalah warisan budaya bangsa yang berlangsung secara turun-temurun dan dipimpin oleh Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Ngalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah, selanjutnya disebut Sultan Hamengku Buwono.
19. Kadipaten Pakualaman, selanjutnya disebut Kadipaten, adalah warisan budaya bangsa yang berlangsung secara turun-temurun dan dipimpin oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam, selanjutnya disebut Adipati Paku Alam.
20. Pemerintah Kabupaten/Kota adalah Pemerintah Kabupaten Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta.

Pasal 2

Pengaturan Kebudayaan dilaksanakan berdasarkan asas:

- a. Bhinneka Tunggal Ika;
- b. pengakuan atas hak asal-usul;
- c. keterbukaan;
- d. kearifan lokal;
- e. keberlanjutan; dan
- f. kesejahteraan masyarakat.

Pasal 3

Pengaturan Kebudayaan bertujuan untuk:

- a. melindungi, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan Kebudayaan sehingga memperkuat karakter dan identitas sebagai jati diri masyarakat DIY;
- b. menjadikan Kebudayaan sebagai salah satu tatanan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara; dan
- c. meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pasal 4

Ruang lingkup pengaturan Kebudayaan meliputi:

- a. keistimewaan Kebudayaan; dan
- b. perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Kebudayaan.

BAB II

KEISTIMEWAAN KEBUDAYAAN

Pasal 5

- (1) Keistimewaan Kebudayaan yang dimiliki oleh DIY berupa:

- a. kebudayaan Benda; dan
 - b. kebudayaan Takbenda.
- (2) Kebudayaan Benda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri atas:
- a. cagar Budaya; dan
 - b. objek Diduga Cagar Budaya.
- (3) Kebudayaan Takbenda sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b terdiri atas:
- a. sistem budaya; dan
 - b. sistem sosial.

Pasal 6

Keistimewaan Kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 bersumber dari:

- a. Kasultanan dan Kadipaten; dan
- b. luar Kasultanan dan Kadipaten.

Pasal 7

- (1) Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf a merupakan Kebudayaan Benda yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya peringkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional, atau Dunia.
- (2) Di antara Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan sebagai penanda keistimewaan DIY berupa:
- a. Tugu Pal Putih;
 - b. Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat;
 - c. Panggung Krapyak;
 - d. Pura Pakualaman;
 - e. Masjid *Pathok Negara*; dan
 - f. Masjid Mataram Kotagede.
- (3) Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah Istimewa ini.

Pasal 8

- (1) Objek Diduga Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf b merupakan Kebudayaan Benda yang belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya
- (2) Di antara Objek Diduga Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan sebagai penanda keistimewaan DIY berupa:
- a. *Segara Kidul*; dan
 - b. Gunung Merapi.

- (3) Objek Diduga Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah Istimewa ini.

Pasal 9

- (1) Sistem budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (3) huruf a terdiri atas nilai falsafah Kasultanan dan Kadipaten, serta luar Kasultanan dan Kadipaten.
- (2) Di antara Sistem budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan sebagai penanda keistimewaan DIY yang meliputi nilai falsafah:
- Sumbu imajiner;
 - Sumbu Filosofi;
 - Hamemayu Hayuning Bawana*;
 - Golong-gilig*; dan
 - Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkah*;
- (3) Sistem budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah Istimewa ini.

Pasal 10

- (1) Sistem sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (3) huruf b terdiri atas:
- upacara adat dan tradisi;
 - kesenian;
 - bahasa dan sastra Jawa;
 - busana;
 - teknologi;
 - arsitektur; dan
 - kuliner.
- (2) Rincian sistem sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah Istimewa ini.

BAB III

PELESTARIAN

Pasal 11

- (1) Pelestarian Kebudayaan dilakukan dengan cara:
- Pelindungan;
 - Pengembangan; dan

c. Pemanfaatan.

- (2) Pelestarian Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf a dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Bagian Kesatu

Pelindungan

Pasal 12

- (1) Pelindungan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) dilakukan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pelindungan Cagar Budaya sebagai penanda keistimewaan DIY sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) selain dilakukan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan, ditambah dengan:
- menempatkan abdi dalem yang berbusana khas untuk pemeliharaan dan pengamanan;
 - pengaturan izin untuk dokumentasi dan pembuatan film; dan
 - menggunakan alat komunikasi yang khas sebagai penanda adanya bahaya atau bencana.
- (3) Ketentuan lebih lanjut tentang pengaturan izin sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b diatur dalam Peraturan Gubernur.

Pasal 13

- (1) Pelindungan Objek Diduga Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) dilakukan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pelindungan Objek Diduga Cagar Budaya sebagai penanda keistimewaan DIY sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) selain dilakukan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan, ditambah dengan:
- menempatkan abdi dalem juru kunci yang berbusana khas untuk pemeliharaan dan pengamanan, serta melaksanakan upacara kraton;
 - pengaturan izin pembuatan film; dan
 - menggunakan alat komunikasi yang khas sebagai penanda adanya bahaya atau bencana.
- (3) Ketentuan lebih lanjut tentang pengaturan izin sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b diatur dalam Peraturan Gubernur.

Pasal 14

- (1) Pelindungan sistem budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) dilakukan dengan cara:
- penanaman nilai secara murni dan konsisten di lingkungan pemerintahan dan masyarakat; dan

- b. meluruskan kembali pemahaman dan perilaku yang menyimpang dari sistem budaya.
- (2) Pelindungan sistem budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (2) huruf a sampai dengan huruf e dilakukan dengan cara menerapkannya sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam urusan pemerintahan.
- (3) Kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa:
- a. Peraturan Daerah dan Peraturan Daerah Istimewa DIY;
 - b. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota;
 - c. Peraturan Gubernur;
 - d. Peraturan Bupati/Walikota;
 - e. Keputusan Gubernur;
 - f. Keputusan Bupati/Walikota; dan
 - g. Peraturan Desa.

Pasal 15

Pelindungan sistem sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) dilakukan melalui cara:

- a. pencarian, pencatatan dan pendokumentasian;
- b. pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual;
- c. pelaksanaan upacara adat dan tradisi secara rutin 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun;
- d. pelatihan seni pertunjukan, seni visual, kerajinan tradisional, secara rutin;
- e. penggunaan seni tari pada acara resmi di lingkungan pemerintahan;
- f. penggunaan bahasa, sastra Jawa pada tingkat Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas pada hari tertentu;
- g. penggunaan bahasa Jawa di lingkungan kantor pemerintahan pada hari tertentu;
- h. penggunaan aksara Jawa pada setiap nama bangunan publik dan jalan;
- i. penggunaan busana Jawa dalam lingkungan pemerintahan dan di tempat pelayanan publik pada hari dan/atau acara tertentu;
- j. penggunaan pola arsitektur sesuai dengan kawasan yang telah ditetapkan;
- k. penggunaan teknologi sesuai kekhasan daerah dan potensi yang dimiliki;
- l. pembinaan sistem sosial secara berkesinambungan; dan
- m. meluruskan kembali pemahaman dan perilaku yang menyimpang dari sistem sosial.

Pasal 16

Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara Pelindungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 sampai dengan Pasal 15 diatur dengan Peraturan Gubernur.

Bagian Kedua
Pengembangan

Pasal 17

- (1) Pengembangan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) dilakukan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pengembangan Cagar Budaya sebagai penanda keistimewaan DIY sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) selain dilakukan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan, ditambah dengan:
 - a. mengutamakan revitalisasi; dan
 - b. pembinaan masyarakat sekitar lingkungan kraton, tugu Pal Putih, panggung Krapyak, masjid pathok Negara dan masjid Mataram Kotagede.

Pasal 18

- (1) Pengembangan Objek Diduga Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) dilakukan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pengembangan Objek Diduga Cagar Budaya sebagai penanda keistimewaan DIY sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) selain dilakukan menurut ketentuan peraturan perundang-undangan, ditambah dengan:
 - a. penataan lingkungan *Segara Kidul* dan Gunung Merapi yang dipergunakan dalam pelaksanaan upacara Kraton; dan
 - b. pembinaan masyarakat sekitar lingkungan *Segara Kidul* dan Gunung Merapi.
- (3) Ketentuan lebih lanjut tentang penataan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a diatur dalam Peraturan Gubernur.

Pasal 19

- (1) Pengembangan sistem budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) dilakukan dengan cara reinventarisasi, redefinisi, reaktualisasi dan transformasi makna.
- (2) Pengembangan sistem budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (2) dilakukan dengan cara penjabaran makna sesuai kebutuhan yang tidak bertentangan dengan makna asli.
- (3) Ketentuan lebih lanjut tentang tata cara pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dalam Peraturan Gubernur.

Pasal 20

- (1) Pengembangan sistem sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) dilakukan melalui cara:

- a. kreasi baru;
 - b. eksperimen;
 - c. pengolahan;
 - d. pergelaran; dan
 - e. kemasan baru.
- (2) Pengembangan sistem sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (1) harus mengingat hak atas kekayaan intelektual dan izin pemilik dan/atau yang menguasai, sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Ketiga

Pemanfaatan

Pasal 21

- (1) Pemanfaatan kebudayaan dilakukan oleh setiap orang dan/atau Komunitas Budaya untuk kepentingan:
- a. agama;
 - b. sosial;
 - c. pendidikan;
 - d. ilmu pengetahuan;
 - e. teknologi; dan/atau
 - f. pariwisata.
- (2) Pemerintah Daerah, Kasultanan, Kadipaten, Pemerintah Kabupaten/Kota dapat membantu dan memfasilitasi kegiatan pemanfaatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa:
- a. perizinan;
 - b. dukungan tenaga ahli;
 - c. dukungan dana;
 - d. pelatihan; dan/atau
 - e. promosi.

Pasal 22

Pemanfaatan kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 wajib:

- a. memperhatikan dan menghormati nilai penting yang terkandung di dalamnya;
- b. mengingat hak atas kekayaan intelektual; dan/atau
- c. izin pemilik dan/atau yang menguasai.

Pasal 23

Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 dan Pasal 22 diatur dengan Peraturan Gubernur.

Bagian Keempat

Pembentukan Desa atau Kampung Budaya

Pasal 24

- (1) Pemerintah Daerah, Kasultanan, Kadipaten, Pemerintah Kabupaten/Kota dapat membentuk desa atau kampung budaya dalam rangka Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Kebudayaan.
- (2) Pembentukan desa atau kampung budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus memenuhi kriteria:
 - a. tersedianya fasilitas peribadatan, berkesenian, sarana komunikasi, dan akses;
 - b. partisipasi dan apresiasi masyarakat yang tinggi terhadap upaya Pelestarian kebudayaan;
 - c. dukungan pemerintah dalam pembinaan;
 - d. tingginya toleransi/semangat *tepo seliro* antar warga masyarakat;
 - e. tumbuhnya kelompok-kelompok budaya;
 - f. terdapat penggunaan peralatan tradisional yang menjadi daya tarik; dan
 - g. lingkungan yang homogen dengan kultur Jawa.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan pelaksanaan pembentukan desa atau kampung budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Gubernur.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN MALLIAGA
 YOGYAKARTA

BAB IV

TUGAS DAN WEWENANG PEMERINTAH DAERAH

Pasal 25

Tugas Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kebudayaan, meliputi:

- a. melaksanakan Pelestarian Kebudayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1);
- b. mengkoordinasikan kegiatan Pelestarian Kebudayaan dengan Kasultanan, Kadipaten, Pemerintah Kabupaten/Kota, Setiap Orang, Komunitas Budaya, dan/atau pihak lain yang terkait;
- c. mendorong, menumbuhkan, membina, meningkatkan kesadaran akan hak, kewajiban dan peran serta masyarakat untuk melestarikan Kebudayaan; dan

- d. memfasilitasi pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual terhadap Kebudayaan.

Pasal 26

Wewenang Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Kebudayaan yaitu:

- a. membuat kebijakan;
- b. membuat pedoman;
- c. mendaftarkan Hak Kekayaan Intelektual terhadap Kebudayaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan;
- d. memberikan penghargaan Kebudayaan kepada Kasultanan, Kadipaten, Pemerintah Kabupaten/Kota, setiap orang, Komunitas Budaya, lembaga pendidikan, yang berjasa dalam Pelestarian Kebudayaan;
- e. mengusulkan kepada Pemerintah agar bentuk Kebudayaan tertentu mendapat pengakuan sebagai warisan dunia; dan
- f. melakukan pengawasan dan evaluasi.

Pasal 27

- (1) Pedoman sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 huruf b, meliputi:
 - a. etika Pelestarian Kebudayaan;
 - b. pelaksanaan upacara adat dan tradisi;
 - c. penggunaan bahasa, sastra, aksara dan busana Jawa;
 - d. penggunaan pola arsitektur;
 - e. penggunaan teknologi; dan
 - f. penentuan kawasan pariwisata budaya dan ekonomi kreatif.
- (2) Etika pelestarian, pedoman pelaksanaan upacara adat dan tradisi, pedoman penggunaan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf e, disusun dalam bentuk buku oleh instansi yang mempunyai tugas dan wewenang di bidang kebudayaan.
- (3) Ketentuan mengenai pedoman penggunaan bahasa, sastra, aksara dan busana Jawa, pedoman penggunaan pola arsitektur, pedoman penentuan kawasan budaya dan ekonomi kreatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, huruf d, dan huruf f masing-masing diatur dengan Peraturan Gubernur.

Pasal 28

Pelaksanaan tugas dan wewenang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 dan Pasal 26 diatur lebih lanjut dalam Peraturan Gubernur.

BAB IV
PERAN DAN TUGAS KASULTANAN DAN KADIPATEN

Pasal 29

Peran Kasultanan dan Kadipaten sebagai:

- a. teladan dan pendorong pelaksanaan Pelestarian Kebudayaan; dan
- b. penasihat dan pemberi masukan dalam pelaksanaan Pelestarian Kebudayaan kepada Pemerintah Daerah DIY.

Pasal 30

Tugas Kasultanan dan Kadipaten dalam Pelestarian Kebudayaan meliputi:

- a. menyebarkan pedoman (*paugeran*) dan aturan (*pranatan*) kepada Pemerintah Daerah DIY;
- b. sosialisasi Kebudayaan Kasultanan dan Kadipaten; dan
- c. inventarisasi Kebudayaan Kasultanan dan Kadipaten untuk menjadi data base Pemerintah Daerah DIY.

BAB V
HAK, KEWAJIBAN DAN PERAN SERTA MASYARAKAT

Pasal 31

Hak masyarakat dalam Pelestarian Kebudayaan meliputi:

- a. memperoleh informasi Kebudayaan;
- b. mengembangkan Kebudayaan;
- c. memanfaatkan Kebudayaan; dan/atau
- d. memperoleh fasilitas dalam Pelestarian Kebudayaan

Pasal 32

Kewajiban masyarakat dalam Pelestarian Kebudayaan meliputi:

- a. melindungi Kebudayaan;
- b. mentaati etika Pelestarian Kebudayaan; dan/atau
- c. menerapkan nilai Kebudayaan.

Pasal 33

(1) Peran serta masyarakat dalam Pelestarian Kebudayaan meliputi:

- a. menyebarkan Kebudayaan; dan
- b. melakukan pengawasan pelaksanaan Pelestarian Kebudayaan.

- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b diatur dalam Peraturan Gubernur.

Pasal 34

Ahli Kebudayaan, budayawan, seniman, pemerhati kebudayaan, Komunitas Kebudayaan, dan/atau lembaga swadaya masyarakat di bidang kebudayaan berkewajiban untuk berperan aktif dalam Pelestarian Kebudayaan.

BAB VI

PENDANAAN

Pasal 35

- (1) Pelestarian Kebudayaan didukung dengan pendanaan yang cukup.
- (2) Pendanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersumber dari:
- Pemerintah;
 - Pemerintah Daerah DIY;
 - Pemerintah Kabupaten/Kota; dan/atau
 - Sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

BAB X

KETENTUAN PIDANA

Pasal 36

Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22 huruf b dan huruf c, dipidana sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB XI

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 37

Pada saat Peraturan Daerah Istimewa ini mulai berlaku, Peraturan Daerah DIY Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta (Lembaran Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 Nomor 4, Tambahan Lembaran Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 4), dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 38

Peraturan Gubernur yang merupakan peraturan pelaksanaan dari Peraturan Daerah Istimewa ini ditetapkan paling lama 2 (dua) tahun terhitung sejak Peraturan Daerah Istimewa ini diundangkan.

Pasal 39

Peraturan Daerah Istimewa ini mulai berlaku pada diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah Istimewa ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di tetapkan di Yogyakarta
pada tanggal

GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

HAMENGKU BUWONO X

Diundangkan di Yogyakarta
pada tanggal

SEKRETARIS DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

ICHSANURI

LEMBARAN DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2013
NOMOR

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN DAERAH ISTIMEWA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
NOMOR TAHUN 2013
TENTANG
KEBUDAYAAN

I. UMUM.

DIY memiliki kebudayaan khas yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut telah dijadikan landasan filosofis oleh Sultan Hamengku Buwono I ketika beliau mulai membangun Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pemerintahan, masyarakat, dan wilayah yang mandiri. Nilai-nilai adiluhung seperti *Hamemayu Hayuning Bawana*, *Mangasah Mingising Budi*, *Memasuh Malaning Bumi*, *Golong Gilig*, serta sifat-sifat *satriya* yang berpegang pada *ethos Sawiji*, *Greget*, *Sungguh*, *Ora Mingkuh* telah mewujud dalam kehidupan masyarakat maupun penataan ruang wilayah yang kini dikenal sebagai DIY. Nilai-nilai luhur yang juga dipercayai sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) selain memiliki cakupan keberlakuan di Daerah Istimewa Yogyakarta, juga dapat disejajarkan sebagai nilai-nilai budaya nasional atau bangsa. Tidak salah apabila keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dikatakan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dipahami sebagai nilai-nilai dasar yang luhur hasil cipta dan rasa yang mewujud dalam karsa dan karya yang menjadi jati diri masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi Kebudayaan benda dan Kebudayaan Takbenda, yang mengakar dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari sejarah terbentuknya, Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dirintis dan diperkaya oleh berbagai sumber, seperti: nilai-nilai luhur Kerajaan Mataram Islam di Kotagede; desain tata kota pemerintahan yang diciptakan oleh Pangeran Mangkubumi yang dikenal dengan saujana asosiatif (*associate cultural landscape*) yang merujuk pada sumbu imajiner dua kekuatan alam besar, yaitu *Segara Kidul* di selatan dan Gunung Merapi di utara; unsur-unsur budaya asing seperti budaya Kolonial, Indis, maupun Cina. Sumber utama yang memperkaya Kebudayaan DIY dari sejarahnya hingga kini adalah Kebudayaan Kasultanan dan Kadipaten.

Kebudayaan Kasultanan dan Kadipaten yang sarat dengan karsa dan karya yang berupa Kebudayaan benda maupun Kebudayaan Takbenda yang menjadi ciri khas DIY, perlu dilestarikan dan menjadi nafas, baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat maupun dalam pelaksanaan tugas pemerintahan, untuk memperkuat jati diri masyarakat dan pemerintahan DIY, dalam rangka menciptakan tata masyarakat dan pemerintahan yang sejahtera lahir maupun batin.

Pelestarian Kebudayaan DIY juga menjadi penting, sebagai kekuatan penangkal masuknya berbagai nilai-nilai dari luar yang belum tentu sesuai dengan Kebudayaan lokal namun tidak dapat dibendung, seperti gaya hidup konsumtif, budaya materialistik, individualistis, intoleran, radikalisme, dan lain-lain. Oleh karena itu perlu pengaturan yang komprehensif tentang Kebudayaan DIY. Pengaturan Kebudayaan DIY juga merupakan pelaksanaan dari Keistimewaan DIY.

Maksud dari pengaturan Kebudayaan DIY dalam Peraturan Daerah istimewa adalah menciptakan kebijakan yang bersifat komprehensif dan strategis dalam rangka pelestarian Kebudayaan sesuai kesitimewaan DIY. Tujuannya untuk melestarikan Kebudayaan sehingga memperkuat karakter dan identitas sebagai jati diri masyarakat DIY, menjadikan kebudayaan DIY sebagai salah satu norma kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara, di samping norma agama dan norma hukum, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

II. PASAL DEMI PASAL.

Pasal 1

Cukup Jelas.

Pasal 2

Huruf a

Yang dimaksud dengan Bhineka Tunggal Ika yaitu pertemuan budaya yang dialogis harus diarahkan pada suatu penemuan dan pengakuan terhadap unsur-unsur yang mempersatukan, sehingga mengarah pada kesatuan budaya (konvergen). Namun demikian, setiap budaya tetaplah berdiri sebagai entitas mandiri yang menyusun gambaran utuh lingkaran konsentris kesatuan budaya itu. Konsep ini dapat disejajarkan dengan paham multikulturalisme yang menerapkan model *gado-gado* (*salad bowl*), setiap bahan tetap dalam bentuk aslinya, tetapi hadir dalam kesatuan rasa. Atau, dapat digambarkan sebagai gambar mozaik, yang setiap bagiannya tidak lebur (dapat dilihat sebagai bagian yang mandiri), tetapi secara bersama-sama menimbulkan citra gambar yang tunggal.

Huruf b

Yang dimaksud dengan pengakuan atas hak asal-usul adalah bentuk penghargaan dan penghormatan negara atas pernyataan berintegrasinya Kasultanan dan Kadipaten ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk menjadi bagian wilayah setingkat provinsi dengan status Istimewa.

Huruf c

Yang dimaksud dengan Keterbukaan yaitu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pergaulan dengan budaya lain tentu tidak terelakkan. Bahkan, pergaulan itu dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembangnya suatu budaya. Karena itu, suatu budaya harus tetap membuka diri terhadap budaya lain agar mampu menyesuaikan diri dengan alam dan zamannya

Huruf d

Yang dimaksud dengan kearifan lokal yaitu menjaga integritas bangsa sebagai satu kesatuan sosial, politik, ekonomi, budaya, pertahanan dan kemanana serta pengakuan dan peneguhan peran serta Kasultanan dan Kadipaten tidak terlihat sebagai upaya pengembangan nilai-nilai dan praktik feodalisme, melainkan sebagai upaya menghormati, menjaga dan mendayagunakan kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan sosial dan politik di DIY dalam konteks kekinian dan masa depan.

Huruf e

Yang dimaksud dengan keberlanjutan yaitu penyerapan unsur budaya lain harus menjamin keberlanjutan dari nilai-nilai inti budaya yang menjadi jati diri budaya tersebut. Perubahan nilai inti budaya secara cepat atau revolusioner akan mengakibatkan terjadinya kekacauan dan menghancurkan pendukung budaya itu sendiri. Perubahan budaya harus dilakukan secara terkendali dan tetap mempertahankan ikatannya dengan nilai inti budaya yang diakui keluhurannya dari dulu hingga sekarang.

Huruf f

Yang dimaksud dengan kesejahteraan masyarakat adalah tercukupi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial masyarakat.

Pasal 3

Huruf a

Memelihara Kebudayaan merupakan salah satu bentuk kegiatan Pelindungan Kebudayaan.

Huruf b

Cukup Jelas.

Huruf c

Cukup Jelas.

Pasal 4

Cukup Jelas.

Pasal 5

Cukup Jelas.

Pasal 6

Cukup Jelas.

Pasal 7

Ayat (1)

Cukup Jelas.

Ayat (2)

Yang dimaksud Penanda Keistimewaan Tugu Pal Putih, Kraton Yogyakarta, Pangung Krapyak karena ketiga bangunan dimaksud merupakan rangkaian sumbu filosofi Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pura Pakualaman merupakan salah satu pusat budaya DIY yang telah ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya selain Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Masjid Pathok Negara (Mlangi, Ploso Kuning, Babadan dan Dongkelan) yang tersebar di empat penjuru DIY berfungsi sebagai benteng pertahanan secara sosial masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena kawasan masjid-masjid Pathok Negara tersebut berfungsi sebagai kawasan keagamaan sekaligus kawasan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masjid Mataram Kotagede merupakan penanda keistimewaan karena masjid tersebut merupakan masjid tertua peninggalan Kerajaan Mataram Islam dengan arsitektur khusus *tajug lambang gantung* yang tidak terdapat pada masjid-masjid di luar Kotagede.

Ayat (3)

Cukup Jelas.

Pasal 8

ayat(1)

Cukup Jelas.

ayat(2)

Yang dimaksud dengan penanda keistimewaan *Segara Kidul* dan Gunung Merapi karena *Segara Kidul*-Kraton Yogyakarta-Gunung Merapi merupakan sumbu imajiner dari Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

ayat(3)

Cukup Jelas.

Pasal 9

Ayat (1)

Cukup Jelas.

Ayat (2)

Huruf a

Yang dimaksud dengan “Sumbu Imajiner” adalah garis imajiner yang ditarik dari Segara Kidul (Laut Selatan) – Kraton – Gunung Merapi. Penciptaan poros imajiner ini selaras dengan konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga (*Parahyangan-Pawongan-Palemahan* atau Hulu – Tengah – Hilir serta nilai Utama – Madya – Nistha). Kemudian oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I konsep poros/sumbu imajiner yang semula Hinduistik ini diubah menjadi konsep Islam yang melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablun min Allah*), manusia dengan manusia (*Hablun min Annas*) maupun manusia dengan alam termasuk lima anasir pembentuknya yakni api (*dahana*) dari gunung Merapi, tanah (*bantala*) dari bumi Ngayogyakarta dan air (*tirta*) dari laut Selatan, angin (*maruta*) dan ether (*akasa*).

Huruf b

Yang dimaksud dengan “Sumbu Filosofi” adalah garis lurus yang menghubungkan antara Panggung Krpyak – Kraton Yogyakarta – Tugu Pal Putih yang diwujudkan secara nyata berupa jalan. Tugu golong gilig bagian atasnya berbentuk bulatan (golong) dan bagian bawahnya berbentuk silindris (gilig) dan berwarna putih sehingga disebut juga Pal Putih. Tugu Golong Gilig ini melambangkan keberadaan Sultan dalam melaksanakan proses kehidupannya yang dilandasi menyembah secara tulus kepada Tuhan Yang maha Esa dengan disertai satu tekad menuju kesejahteraan rakyat (golong – gilig) dan didasari hati yang suci (warna putih). Itulah sebabnya Tugu Golong-Gilig ini juga sebagai titik pandang utama Sultan pada saat melaksanakan meditasi di Bangsal Manguntur Tangkil di Sitihinggil Utara. Konsep filosofi hubungan manusia dengan Tuhan penciptanya (*Hablun min Allah*) serta hubungan manusia dengan manusia (*Hablun min Annas*) serta konsep *marunggaling kawula – Gusti* ini juga dilambangkan dengan keberadaan Masjid Gedhe dan ringin kurung Kyai Dewadaru yang terletak di sebelah barat sumbu filosofi dan ringin kurung Kyai Janadaru di sebelah timur sumbu filosofi. Adapun filosofi dari Panggung Krpyak ke utara merupakan perjalanan manusia sejak dilahirkan dari rahim ibu, beranjak dewasa, menikah sampai melahirkan anak. Visualisasi dari filosofi ini diwujudkan dengan keberadaan kampung Mijen di sebelah utara Panggung Krpyak yang melambangkan benih manusia, pohon asem dengan daun yang masih muda bernama sinom melambangkan gadis yang masih *anom* (muda) selalu *nengsemaken* (menarik hati) maka selalu disanjung yang divisualisasikan dengan pohon tanjung.

Di alun - alun selatan menggambarkan manusia telah dewasa dan sudah *wani* (berani) meminang gadis karena sudah akhil baligh yang dilambangkan dengan pohon kweni dan pohon pakel. Masa muda yang mempunyai jangkauan jauh ke depan divisualisasikan dengan dengan pagar ringin kurung alun-alun selatan yang seperti busur panah. Masa depan dan jangkauan para kaum muda dilambangkan panah yang dilepas dari busurnya. Sampai di Sitinggil selatan pohon yang ditanam pelem cempora yang berbunga putih dan pohon Soka yang berbunga merah yang menggambarkan bercampurnya benih laki-laki (dilambangkan warna putih) dan benih perempuan (dilambangkan warna merah). Di halaman Kamandhungan menggambarkan benih dalam kandungan dengan vegetasi pohon pelem yang bermakna *gelem* (kemauan bersama), pohon Jambu Dersono yang bermakna *kaderesan sihing sasama* dan pohon Kepel yang bermakna *kempel*, bersatunya benih karena kemauan bersama didasari saling mengasihi. Melalui Regol Gadhung Mlathi sampailah di Kemagangan yang bermakna bayi telah lahir dan magang menjadi manusia dewasa. Sebaliknya dari Tugu Pal Putih ke arah selatan merupakan perjalanan manusia menghadapi Sang Kholiq, meninggalkan Alam Fana menuju Alam Baqa. Golong-gilig melambangkan bersatunya cipta, rasa dan karsa dilandasi kesucian hati (warna putih) melalui *Margatama* (jalan menuju keutamaan) ke selatan melalui *Malioboro* (memakai obor/pedoman ilmu yang diajarkan para wali), terus ke selatan melalui *Margamulya* (jalan menuju kemuliaan). Sepanjang jalan Margatama, Malioboro dan Margamulya ditanam pohon Asem yang bermakna *sengsem*/menarik dan pohon gayam yang bermakna *ayom*/teduh. Setelah melalui *Pangurakan* (mengusir nafsu yang negatif) sampai di alun-alun utara yang menggambarkan kehidupan manusia yang ingin menghadapi penciptanya laksana orang naik perahu yang diterjang ombak (*alun*). Sampai di pelataran Sri Manganti ibarat manusia di alam *Barzah*. Bangsa Trajumas (Traju = timbangan, Mas = logam mulia), di sini manusia ditimbang amal baik dan amal buruknya sebelum menuju ke tujuan akhir yakni Alam Baqa (alam abadi) yang dilambangkan dengan lampu *Kyai Wiji* (lampu yang tidak pernah padam sejak Sri Sultan Hamengku Buwono I) yang disemayamkan di Gedhong Prabayaksa Kraton Yogyakarta.

Huruf c

Yang dimaksud dengan "filsafat *Hamemayu Hayuning Bawana*" mengandung arti membangun dengan ramah lingkungan hidup agar dunia menjadi *hayu* (indah) dan *rahayu* (selamat dan lestari). Pembangunan itu sangat memperhatikan pencagaran (*conservation*) pusaka alam dan

budaya, baik fisik maupun non fisik. Ini berarti, apabila dalam proses pembangunan terjadi konflik antara budaya dan ekonomi, budayalah yang didahulukan dan dimenangkan, bukan sebaliknya. Tujuannya bukannya menghambat pembangunan ekonomi, melainkan justru untuk memberi landasan yang kuat bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Makna yang lebih dalam dari ungkapan ini adalah sikap dan perilaku manusia yang selalu mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah SWT dalam melaksanakan hidup dan kehidupannya, dari falsafah *Hamemayu Hayuning Bawana* ini dijabarkan menjadi 3 (tiga) substansi :

1) *Rahayuning Bawana Kapurba Waskithaning Manungsa.*

Kelestarian dunia lebih dipengaruhi oleh kebijaksanaan manusia.

2) *Darmaning Satriya Mahanani Rahayuning Nagara.*

Darma bakti kesatria akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan Negara.

3) *Rahayuning Manungsa Dumadi Karana Kamanungsane.*

Keselamatan dan kesejahteraan manusia terwujud karena perikemanusiannya.

Huruf d

Yang dimaksud dengan "falsafah *Golong-gilig*" adalah falsafah yang berasal dari ide Sri Sultan Hamengku Buwono I yang diwujudkan dalam Kebudayaan Benda berbentuk tugu dari bahan batu bata dengan ketinggian 25 meter. Puncak tugu berbentuk seperti bola sehingga disebut *golong* yang ditopang oleh kerucut terpancung yang berbentuk bulat panjang (silindris) yang disebut *gilig*. Tugu ini diberi warna putih sehingga mendapat sebutan Tugu Pal Putih (*Witte Paal*). Tugu Golong-Gilig yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I ini runtuh karena gempa bumi dasyat di Yogyakarta tanggal 10 Juni 1867 dan diganti dengan tugu dengan bentuk baru seperti sekarang ini. Oleh Sultan Hamengku Buwono I Tugu Golong-Gilig dibangun sebagai penanda (*tetenger*) yang melambangkan *Manunggaling Kawula Gusti*, bersatunya pemimpin bersama rakyatnya dalam perjuangan melawan penjajah (*hablun minannaas*), tetapi juga mengandung makna filosofi hubungan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta (*hablun min Allah*) yang didasari dengan kesucian hati (warna putih) dalam menyatukan cipta, rasa dan karsa (*golonging cipta, rasa lan karsa*).

Huruf e

Yang dimaksud dengan “falsafah Sawiji (Nyawiji), Greget, Sengguh, Ora Mingkuh” merupakan falsafah yang berasal dari ide Sri Sultan Hamengku Buwono I, yang dimanifestikan dalam falsafah perilaku sebagai :

1) Falsafah Hidup :

a) Sawiji

Orang harus selalu ingat kepada Tuhan Y.M.E.

b) Greget

Seluruh aktivitas dan gairah hidup harus disalurkan melalui jalan Tuhan Y.M.E.

c) Sengguh

Harus merasa bangga ditakdirkan sebagai makhluk tersempurna.

d) Ora mingkuh

Meskipun mengalami banyak kesukaran-kesukaran dalam hidup, namun selalu percaya kepada Tuhan Y.M.E.

2) Pandangan Hidup

a) Sawiji

Apabila seseorang mempunyai cita-cita maka konsentrasi harus diarahkan ke cita-cita tersebut.

b) Greget

Dinamik dan semangat harus diarahkan ke cita-cita melalui saluran-saluran yang wajar.

c) Sengguh

Percaya penuh pada kemampuan pribadinya untuk mencapai cita-cita tersebut.

d) Ora mingkuh

Meskipun dalam perjalanan menuju ke cita-cita akan menghadapi halangan-halangan tetap tidak akan mundur setapakpun.

3) Sebagai Falsafah Jaged Mataram

a) Sawiji

Konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa.

b) Greget

Dinamis atau semangat yang membara di dalam jiwa setiap penari tidak boleh dilepaskan begitu saja, akan tetapi harus dapat dikendalikan untuk disalurkan ke arah yang wajar dan menghindari tindakan yang kasar.

c) Sungguh

Percaya diri sendiri tanpa mengarah ke kesombongan atau arogansi.

d) Ora mingkuh.

Tidak lemah jiwa atau kecil hati, tidak takut menghadapi kesukaran-kesukaran dan mengandung arti penuh tanggung jawab.

Falsafah Hamemayu Hayuning Bawana, Golong Gilig, Sawiji Greget Sungguh ora Mingkuh dijadikan landasan pembentukan watak SATRIYA (sebagai watak dan akronim dari Selaras, Akal budi luhur, Teladan. Rela melayani, Inovatif, Yakin dan percaya diri, Ahli professional) yang pengabdiannya hanya ditujukan pada nusa, bangsa dan Negara yang didasari idealism dan komitmen atas kebenaran dan keadilan yang tinggi, integritas moral serta nurani yang bersih.

Pasal 10

Cukup Jelas.

Pasal 11

Cukup Jelas.

Pasal 12

Ayat (1)

Cukup Jelas.

Ayat (2)

Huruf a

Cukup Jelas.

Huruf b

Cukup Jelas.

Huruf c

Yang dimaksud dengan alat komunikasi antara lain *kenthongan* dan *bedhug*.

Ayat (3)

Cukup Jelas.

Pasal 13

Ayat (1)

Cukup Jelas.

Ayat (2)

Huruf a

Cukup Jelas.

Huruf b

Cukup Jelas.

Huruf c

Yang dimaksud dengan alat komunikasi antara lain *kenthongan* dan *bedhug*.

Ayat (3)

Cukup Jelas.

Pasal 14

Ayat (1)

Cukup Jelas.

Ayat (2)

Yang dimaksud dengan "urusan pemerintahan" antara lain :

1. Kelembagaan;
2. Tata Ruang;
3. Pertanahan;
4. Perencanaan Pembangunan;
5. Pemberdayaan masyarakat dan desa;
6. Pendidikan;
7. Pertanian;
8. Lingkungan Hidup;
9. Pariwisata;
10. Kehutanan dan Perkebunan; dan
11. Perindustrian dan Perdagangan.

Ayat (3)

Cukup Jelas.

Pasal 15

Huruf a

Cukup Jelas.

Huruf b

Cukup Jelas.

Huruf c

Cukup Jelas.

Huruf d

Cukup Jelas.

Huruf e

Cukup Jelas.

Huruf f

Cukup Jelas.

Huruf g

Cukup Jelas.

Huruf h

Cukup Jelas.

Huruf i

Cukup Jelas.

Huruf j

Cukup Jelas.

Huruf k

Yang dimaksud dengan teknologi antara lain teknologi dalam pertanian yaitu sistem *surjan* di Kulon Progo, sistem *raguman* di Sleman, dan kincir angin di Bantul.

Huruf l

Cukup Jelas.

Huruf m

Cukup Jelas.

Pasal 16

Cukup Jelas.

Pasal 17

Cukup Jelas.

Pasal 18

Ayat (1)

Cukup Jelas.

Ayat (2)

Huruf a

Yang dimaksud dengan upacara Kraton antara lain sekaten, siraman, *labuhan*.

Huruf b

Cukup Jelas.

Pasal 19

Cukup Jelas.

Pasal 20

Cukup Jelas.

Pasal 21

Huruf a

Yang dimaksud dengan pemanfaatan agama adalah pemanfaatan untuk kepentingan agama sesuai dengan ajaran agama yang bersangkutan.

Huruf b

Yang dimaksud dengan pemanfaatan sosial adalah untuk kepentingan sosial seperti perayaan/upacara pernikahan, *merti desa*, pameran, lomba, festival.

Huruf c

Yang dimaksud dengan pemanfaatan Pendidikan adalah untuk kepentingan pendidikan seperti bahan ajar, kurikulum, kunjungan atau wisata pendidikan, seminar.

Huruf d

Yang dimaksud dengan pemanfaatan Ilmu Pengetahuan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan seperti penelitian.

Huruf e

Yang dimaksud dengan pemanfaatan teknologi adalah kepentingan teknologi seperti pertanian, pengobatan, kuliner, arsitektur bangunan rumah.

Huruf f

Yang dimaksud dengan pemanfaatan pariwisata adalah kepentingan pariwisata seperti desa budaya, wisata budaya.

Ayat (2)

Huruf a

Cukup Jelas.

Huruf b

Cukup Jelas.

Huruf c

Cukup Jelas.

Huruf d

Cukup Jelas.

Huruf e

Yang dimaksud dengan promosi antara lain misi kebudayaan dan misi kesenian.

Pasal 22

Cukup Jelas.

Pasal 23

Cukup Jelas.

Pasal 24

Cukup Jelas.

Pasal 25

Huruf a

Cukup Jelas.

Huruf b

Yang dimaksud dengan pihak lain yang terkait antara lain ahli kebudayaan, budayawan dan seniman.

Huruf c

Cukup Jelas.

Huruf d

Cukup Jelas.

Pasal 26

Cukup Jelas.

Pasal 27

Cukup Jelas.

Pasal 28

Cukup Jelas.

Pasal 29

Cukup Jelas.

Pasal 30

Cukup Jelas.

Pasal 31

Cukup Jelas.

Pasal 32

Cukup Jelas.

Pasal 33

Cukup Jelas.

Pasal 34

Cukup Jelas.

Pasal 35

Cukup Jelas.

Pasal 36

Cukup Jelas.

Pasal 37

Cukup Jelas.



Pasal 38

Cukup Jelas.

Pasal 39

Cukup Jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA NOMOR

